

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI
KENAKALAN SISWA DI SMP SUNAN KALIJOGO 2 JABUNG**

SKRIPSI



Oleh :

M. Saekhul Anwar

NIM: 20191930432004

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG
2023**

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI
KENAKALAN SISWA DI SMP SUNAN KALIJOGO 2 JABUNG**

SKRIPSI

Diajukan
untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Program Studi Bimbingan konseling Islam

Oleh :

M. Saekhul Anwar

NIM: 20191930432004

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG
2023**

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI
KENAKALAN SISWA DI SMP SUNAN KALIJOGO 2 JABUNG**

Disusun oleh :
M. Saekhul Anwar
NIM: 20191930432004

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan dalam ujian skripsi
Malang, 25 Juli 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Fayrus Abadi Slamet, M.Pd
NIDN : 2125129105

Rindra Risdiantoro, M.Pd M.Si
NIDN. 2111118704

Mengetahui,
Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Rindra Risdiantoro, M.Pd M.Si.
NIDN. 2111118704

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI
KENAKALAN SISWA DI SMP SUNAN KALIJOGO 2 JABUNG**

SKRIPSI

Disusun oleh :

M. Saekhul Anwar
NIM: 20191930432004

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana

Pada hari Rabu tanggal 26 Agustus 2023

TIM PENGUJI

Penguji 1

Rindra Risdiantoro, M.Pd M.Si

NIDN. 2111118704

Tanggal: 26 Agustus 2023

Penguji 2

Dian Retno Ningsih, M.Pd

NIDN. 2120099201

Tanggal: 26 Agustus 2023

Mengetahui

Ketua Program Bimbingan
dan Konseling Islam

Rindra Risdiantoro, M.Pd M.Si

NIDN. 2111118704

Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi Islam

Dian Retno Ningsih, M.Pd

NIDN. 2120099201

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Saekhul Anwar
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
NIM : 20191930432004

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul
**“Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smp
Sunan Kaliogo 2 Jabung”**

adalah benar merupakan karya sendiri. Hal yang termasuk karya saya dalam skripsi tersebut telah diberi tanda sitasi dan dituliskan pada daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran (plagiasi diatas nilai yang ditetapkan) atas karya skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang 25 Juli 2023

Yang membuat pernyataan

M. Saekhul Anwar
NIM. 20191930432004

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smp Sunan Kaliogo 2 Jabung” sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAI Sunan Kalijogo Malang Program S-1. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang dengan cahaya ilmu dan agama islam serta iman.

Skripsi ini merupakan hasil dan karya mahasiswa yang disusun sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Program Bimbingan dan Konseling Islam di Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang. Peneliti menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan kali ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada :

1. Bapak KH. Ali Muzaki Nur Salim selaku ketua Yayasan Sunan Kalijogo Malang.
2. Bapak H. Muhammad Yusuf Wijaya, Lc,M.M, Ph.D selaku rektor Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
3. Ibu Diah Retno Ningsih, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
4. Bapak Rindra Risdiantoro, S.Pd, M.Si selaku ketua program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
5. Bapak Fayrus Abadi Slamet, M.Pd, selaku pembimbing skripsi.

6. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
7. Seluruh Narasumber dari SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung serta seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sebagian ilmu pengentahuan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan penulis nantikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 13 Juli 2023
Penulis

M.Saekhul Anwar
NIM. 20191930432004

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."

(HR Muslim)

Sukses dalam belajar itu belum menjamin sukses dalam hidup
Karena di luar buku, di luar bangku, di luar sekolah, di luar kampus
Masih ada kampus yang lebih besar lagi.
Yaitu kampusnya Allah SWT.
Sebab hidup ini sejak lahir hingga mati adalah kuliah tanpa bangku
Dan saat ini pun kita sedang berada didalam
Universitas Kehidupan.

Hamim Tohari Djazuli

(Gus Miek)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan penuh rasa syukur kepada Allah SWT sehingga memberi kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati dan penuh kebahagiaan, skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta, kasih, dan hormat tak terhingga kepada:

1. Terimah kasih untuk kedua orang tua saya dan keluarga yang telah membimbing saya hingga saat ini dan mendoakan saya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Terimah kasih untuk dosen pembimbing yang telah sabar dalam hal mengarahkan dan membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 3 Terimah kasih untuk kampus tempat mencari ilmu yang bermanfaat dunia akhirat Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, semoga selalu jaya dan dapat mencetak generasi- generasi terbaik.

ABSTRAK

M. Saekhul Anwar, 2023. (**“Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung”**)

Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
Pembimbing (I) Fayrus Abadi Slamet, M.Pd

Guru bimbingan konseling adalah seorang pelaksana bimbingan konseling disekolah yang secara khusus ditugasi untuk menyusun dan mengkoordinasikan seluruh bentuk kegiatan bimbingan konseling disekolah. guru bimbingan konseling berperan besar dalam memantau proses belajar siswa serta dapat mengawasi serta membimbing siswa agar berperilaku dengan baik. Penelitian ini membahas peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung, dengan pokok masalah apa saja bentuk kenakalan siswa, bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa melalui bimbingan konseling di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung, dan bagaimana proses bimbingan kepada siswa yang berjalan di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung, Bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa, upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung, serta untuk mengetahui proses bimbingan. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, dengan pendekatan analisis deskriptif dan peneliti sebagai instrumen utama yang turun untuk mencari data. Dalam pencarian data peneliti menggunakan metode observasi wawancara dan dokumentasi pada analisis data penelitian ini memiliki alur reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini berupa peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung dengan memanggil siswa yang melakukan tindak kenakalan, pada panggilan siswa tersebut guru BK melakukan teguran dan memberikan konseling individual dan membuat perjanjian yang disepakati bersama oleh guru BK dan siswa. Teguran dan konseling tersebut bukan hanya dilakukan satu kali namun dilakukan sebanyak tiga kali, jika hal tersebut tidak membuahkan hasil maka guru BK memanggil orang tua. Panggilan orang tua tersebut berisi konsultasi terkait hal yang membuat siswa melakukan kenakalan, sehingga menemukan solusi untuk menanganinya. Jika panggilan orang tua belum bisa untuk menangani kenakalan siswa maka selanjutnya memanggil Waka kesiswaan untuk diberikan peringatan atas kenakalan yang dibuat. Tahapan terakhir apabila masih tidak ada hasil maka kepala sekolah yang mengambil keputusan akhir.

Kata Kunci : Guru BK, Kenakalan siswa,

ABSTRAK

M. Saekhul Anwar, 2023 (**“Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung”**)

Thesis, Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Da'wah and Islamic Communication, Islamic Institute of Sunan Kalijogo Malang.

Supervisor (I) Fayrus Abadi Slamet, M.Pd.

The guidance and counseling teacher is a guidance counselor at school who is specifically assigned to compile and coordinate all forms of guidance and counseling activities at school. Guidance and counseling teachers play a major role in monitoring student learning processes and can supervise and guide students to behave well. This study discusses the role of guidance and counseling teachers in overcoming student delinquency at SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung, with the subject matter of what forms of student delinquency are, what are the efforts of guidance and counseling teachers in overcoming student delinquency through counseling at SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung, and what is the guidance process to students walking at SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung, aims to find out the forms of student delinquency, guidance and counseling teachers' efforts to deal with student delinquency at SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung, and to find out the guidance process. This type of research is classified as qualitative research, with a descriptive analysis approach and the researcher as the main instrument who goes down to find data. In searching for data, researchers used the method of observation, interviews and documentation. In data analysis, this study had a data reduction flow, presenting data and drawing conclusions. The results of this study are the role of the counseling teacher in overcoming delinquency committed by students at SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung by calling students who commit acts of delinquency, when the student calls the counseling teacher gives a warning and provides individual counseling and makes an agreement mutually agreed upon by the counseling teacher and students. The reprimand and counseling is not only done once but is done three times, if this does not produce results, the counseling teacher calls the parents. The parents call contains consultation regarding the things that make students commit delinquency, so they find a solution to handle it. If the parent's call has not been able to handle student delinquency, then the next step is to call the Waka of students to be given a warning for the delinquency that has been made. The last stage, if there are still no results, the principal makes the final decision.

Keywords: BK teacher, student delinquency

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Konteks Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Devinisi Istilah.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Pengertian Peran.....	9
2.2 Pengertian dan Tugas Guru Bimbingan dan Konseling.....	10
2.2.1 Peran Guru bimbingan dan konseling	13
2.2.2 Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	17
2.2.3 Jenis dan Layanan Bimbingan Konseling	20
2.2.4 Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah	22
2.2.5 Pendekatan Bimbingan dan Konseling.....	25
2.3 Siswa SMP.....	27
2.3.1 Pengertian Siswa SMP	27
2.3.2 Karakteristik Siswa SMP.....	28
2.4 Kenakalan Siswa.....	29
2.4.1 Pengertian Kenakalan Siswa	29
2.4.2 Jenis Kenakalan Siswa	32
2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa.....	32
2.4.4 Penanggulangan Kenakalan Siswa	38
2.5 Penelitian Terdahulu.....	40
2.6 Kerangka Konseptual.....	41

BAB III 44 METODE PENELITIAN	44
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
3.2 Kehadiran Peneliti	45
3.3 Lokasi dan Obyek Penelitian	46
3.4 Sumber Data dan Jenis Data.....	46
3.4.1 Data Primer.....	46
3.4.2 Data Sekunder	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data	47
3.5.1 Observasi	48
3.5.2 Wawancara	49
3.5.3 Dokumentasi	52
3.6 Instrumen penelitian.....	53
3.7 Teknik Analisis data	54
3.7.1 Pengelompokan Data	55
3.7.2 Reduksi Data	55
3.7.3 Penyajian Data.....	56
3.7.4 Menarik Kesimpulan (<i>Conclusion Drawing</i>)	56
3.8 Pengecekan Keabsahan Data.....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Profil Sekolah	59
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	65
4.2.1 Bentuk kenakalan siswa di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung.....	65
4.2.2 Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung.	74
4.2.3 Proses Bimbingan dan Konseling kepada Siswa di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung	82
BAB V PENUTUP	92
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Saran	93
5.2.1 Saran Untuk SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung.....	93
5.2.3 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya	93
DAFTAR PUSTAKA	94
Lampiran.....	Error! Bookmark not defined.

Daftar Tabel

Tabel 1 Penelitian terdahulu	40
Tabel 2 pedoman Wawancara	53
Tabel 3 Pedoman Observasi.....	53
Tabel 4 Dokumen Penelitian.....	54
Tabel 5 Daftar Guru.....	62
Tabel 6 jumlah siswa	63
Tabel 7 jumlah siswa	64
Tabel 8 Daftar muatan lokal.....	65

Daftar Gambar

Gambar 1 Kerangka Konseptual	42
Gambar 3 Letak Lokasi	59
Gambar 4 Gedung Sekolah	61

Daftar lampiran

lampiran 1 hasil wawancara dengan guru BK.....	97
lampiran 2 hasil wawancara dengan wali kelas	99
lampiran 3 hasil wawancara dengan kesiswaan	100
lampiran 4 hasil wawancara dengan siswa	102
lampiran 5 data guru dan pegawai	103
lampiran 6 dokumentasi	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Sekolah merupakan tempat bagi seorang siswa untuk menempuh pendidikan, sehingga sistem di dalamnya hal penting yang mempengaruhi hasil akhir dari proses menempuh pendidikan tersebut. Sebagian besar sekolah menerapkan aturan-aturan dan yang ditetapkan untuk sebagai sarana dalam pembentukan tindak tanduk perilaku siswa. Tingkatan sekolah mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, bahkan sampai di kelas perguruan tinggi, pasti memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh siswa. Namun dengan terciptanya aturan tersebut, juga menimbulkan pelanggaran-pelanggaran. Pelanggaran aturan yang dilakukan oleh siswa bisa diartikan sebagai kenakalan siswa. Kondisi tersebut menuntut untuk sekolah membentuk suatu sistem dalam penanganan kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Salah satunya yaitu dengan memaksimalkan peran guru bimbingan dan konseling (BK).

BK terdiri dari dua kata yakni bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan program ini bertujuan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Sedangkan konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan yang bersifat fleksibel. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya bimbingan dan konseling merupakan dua hal yang bukan hanya berfungsi sebagai penasehat namun di dalamnya juga diajarkan untuk mengembangkan pemikiran dan berkaitan dengan sikap yang ditujukan untuk pengembangan ke arah lebih baik, dimana melalui konseling dan bimbingan maka kenakalan sekolah di kalangan siswa dapat dikurangi.¹

¹ Desje Lattu, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 2, no. 1 (2018): 61-67.

Penanggulangan kenakalan yang terjadi atas pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan oleh siswa di sekolah sejatinya memang menjadi tanggung jawab seluruh pihak, baik pihak sekolah sebagai orang yang berada di lingkungan sekolah, ataupun orang tua sebagai pihak yang berada di rumah. Namun dalam hal ini guru BK merupakan komponen penting untuk meminimalisir kenakalan siswa di sekolah yang disebabkan oleh berbagai faktor. Guru bidang bimbingan dan konseling merupakan individu yang terampil dalam keahliannya dan berwenang untuk membimbing serta memberikan bantuan kepada siswa melalui layanan bimbingan dan konseling. Dalam menjalankan tugas-tugas bimbingan dan konseling, peran guru BK memiliki signifikansi yang luar biasa. Mereka menjadi tulang punggung dalam pelaksanaan program, di samping kebutuhan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan pekerjaannya, guru BK juga diharapkan untuk memiliki motivasi yang tinggi, rasa kepedulian yang mendalam, dan dedikasi yang kuat dalam menjalankan tugasnya.

Peran guru BK dalam menangani kenakalan siswa di sekolah bukan hanya sebagai penyedia layanan konseling, namun juga sebagai mediator atau wadah bagi siswa untuk meluapkan seluruh permasalahan yang dihadapi sehingga menciptakan kenakalan-kenakalan tersebut. Dengan peran sebagai mediator tersebut guru BK dapat mengetahui apa yang menjadi faktor siswa melakukan kenakalan di sekolah. Perilaku kenakalan siswa, yang juga dikenal sebagai kenakalan remaja, merujuk pada tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma-norma sosial, termasuk pelanggaran status (seperti melarikan diri), atau perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain.² Penting untuk diingat bahwa perilaku kenakalan siswa bukanlah semata-mata akibat faktor genetik atau spontan muncul

² Ndruru Herman, Sri Florina L Zagoto, and Bestari Laia, "Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022" 2, no. 1 (2022).

begitu saja. Sebaliknya, tindakan kenakalan yang sering terjadi di kalangan siswa memiliki akar penyebab yang beragam. Kita tidak dapat mengabaikan bahwa kenakalan siswa dan berbagai aspek yang terkait dengannya saling terkait dengan perubahan dan perkembangan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain sebagai penasehat dan pendengar yang baik guru BK juga membantu siswa dalam hal pemecahan masalah. Masalah yang dihadapi oleh siswa merupakan salah satu faktor yang menjadi alasan siswa melakukan kenakalan di sekolah. Sehingga dalam hal ini guru BK dapat memberikan saran dan arahan untuk menuntun siswa menjadi lebih baik. Peran guru bimbingan dan konseling dengan demikian merupakan perbuatan seseorang yang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dan yang mempunyai kewenangan untuk membimbing dan membantu siswa melalui layanan bimbingan dan konseling agar siswa dapat berkembang secara optimal dan mandiri.³

Sekolah menengah pertama merupakan tempat bagi anak yang beranjak ke masa remaja. Sehingga dalam proses peralihan tersebut siswa cenderung mengalami kelabilan sikap dan perubahan perasaan yang tidak bisa dikondisikan, hal tersebut menyebabkan siswa untuk melakukan sesuatu yang dianggap baru meskipun bertentangan dengan aturan. Siswa SMP cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang ada. Dari hal tersebut menjadikan Salah satu alasan kenakalan di sekolah kerap kali dilakukan oleh siswa pada tahapan peralihan, baik peralihan dari anak ke remaja ataupun peralihan dari remaja ke masa dewasa. Salah satunya yakni siswa dengan masa sekolah menengah pertama (SMP). Seperti yang kita lihat saat ini, banyak fenomena-fenomena perilaku tidak pantas di kalangan siswa banyak terjadi yang dikhawatirkan akan sangat

³ Yundri Akhyar and Eka Marlina Fitri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2022): 123–129.

merugikan generasi penerus bangsa, seperti kecanduan narkoba, seks, tawuran, bullying, game online, dan bahaya media sosial saat ini. Semuanya merupakan pelanggaran disiplin siswa dan dapat dilihat sebagai bukti lemahnya disiplin diri siswa.⁴

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung terdapat beberapa siswa yang melakukan kenakalan. Siswa yang menunjukkan kenakalan tersebut seperti keluar kelas tanpa izin, tidak masuk sekolah tanpa keterangan (*Alpha*), merusak fasilitas sekolah, tidak memakai seragam sekolah sesuai ketentuan yang berlaku, pacaran dan parkir kendaraan diluar area sekolah yang telah disediakan. Hal tersebut siswa lakukan karena mereka merasa apa yang dia kerjakan tidak ada dampak yang negatif terhadap dirinya dan dia menyukai apa yang dia kerjakan walaupun itu melanggar aturan. Di samping itu, terdapat bentuk kenakalan lain yang dilakukan oleh siswa, yaitu mengganggu teman sebaya dan melakukan perundungan verbal terhadap mereka. Hal ini meliputi tindakan-tindakan seperti merendahkan, mencaci, dan menghina teman-temannya secara lisan. Beberapa siswa mungkin terlibat dalam perilaku ini karena pernah menjadi korban perundungan sebelumnya, sehingga mereka merasa perlu membalas perlakuan perundungan tersebut kepada teman-teman lainnya. Dilihat dari situasi tersebut maka dapat dipahami bahwasanya peran guru bimbingan dan konseling di SMP sunan kalijogo 2 Jabung merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Baik dalam hal pengembangan diri juga dalam pembentukan kualitas pribadi siswa terkait dengan perilaku dan pemikiran. Dengan adanya peran BK siswa menjadi lebih baik dalam hal sikap, tidak lagi melakukan kenakalan di sekolah, dapat memecahkan masalah dengan solusi yang efektif, juga memiliki pemikiran yang luas dan menerima pemikiran-pemikiran yang datang dari luar. Dari kondisi tersebut peneliti

⁴ Abdul Rahman, "Peranan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pelaksanaan Bimbingan Belajar Di SMK Negeri 1 Loksado," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*. 1, no. 3 (2015): 1-14.

menyadari bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting di suatu instansi pendidikan termasuk di SMP sunan kalijogo 2 Jabung dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan yang telah dijelaskan sebelumnya. Alasan tersebut juga menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait bentuk upaya guru BK di SMP sunan kalijogo 2 Jabung dalam menangani kenakalan siswa di sekolah.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kenakalan siswa di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung?
2. Bagaimana upaya Guru BK dalam mengatasi kenakalan Siswa melalui bimbingan konseling di SMP Sunan Kaliogo 2 Jabung?
3. Bagaimana proses bimbingan kepada Siswa yang dilaksanakan di SMP Sunan Kaliogo 2 Jabung

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki tujuan dan manfaat, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dari kenakalan siswa di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung
2. Untuk mengetahui upaya Guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Sunan Kaliogo 2 Jabung.
3. Untuk mengetahui proses bimbingan Konseling di SMP Sunan Kaliogo 2 Jabung.

1.4 Manfaat Penelitian

Kajian ini dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat meningkatkan keyakinan akan pentingnya bimbingan dan konseling di pondok pesantren untuk mencapai perkembangan karakter yang diinginkan dan dapat dijadikan bahan perbandingan atau referensi studi serupa.

2. Manfaat Praktis

1) Keuntungan bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan dan pembinaan di sekolah dalam menangani kenakalan siswa.

2) Bagi kepentingan peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang lebih spesifik apabila penulis berniat untuk berkecimpung di dunia pendidikan, khususnya dalam hal kebijakan dan konsep.

1.5 Devinisi Istilah

1. Peranan guru BK

Peran Guru BK di sekolah memiliki signifikansi yang besar dalam mencapai kesuksesan setiap siswa dalam menjalani proses pendidikan di lingkungan sekolah. Salah satu tugas utama Guru BK adalah untuk mengenali serta memahami berbagai bentuk perilaku siswa, selain itu, mereka juga bertanggung jawab untuk memberikan layanan konseling guna membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah atau kendala yang mungkin mereka hadapi.

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat berarti dalam memberikan pelayanan kepada siswa untuk membantu mereka mengatasi berbagai masalah, membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab,

serta menjadi individu yang mandiri. Guru BK juga dapat meningkatkan kompetensinya dengan mengikuti pelatihan konseling, sehingga pengetahuannya dapat dijadikan sebagai panduan dalam memberikan layanan konseling kepada siswa. Selain itu, guru BK memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan minat dan bakat siswa agar lebih matang. Hal ini berarti guru BK membantu siswa untuk lebih siap dalam mengasah serta mengembangkan minat dan bakat mereka ke arah yang lebih berkualitas. Tujuannya adalah agar minat dan bakat siswa dapat tumbuh dan berkembang secara lebih optimal di masa depan. Dengan demikian, guru BK memiliki peran ganda dalam memberikan pelayanan kepada siswa. Pertama, dalam mengatasi masalah pribadi, mengambil keputusan yang tepat, dan mengembangkan kemandirian. Kedua, dalam membantu siswa menggali serta mengembangkan minat dan bakat mereka agar menjadi potensi yang lebih berkualitas. Melalui kedua aspek ini, guru BK berupaya mendorong pertumbuhan holistik siswa dan membantu mereka meraih potensi terbaiknya.

2. Kenakalan

Kenakalan adalah perbuatan atau tingkah laku yang tidak baik dan melampaui batas kewajaran dalam hal negatif. Kenakalan siswa ialah suatu tindakan atau perilaku yang melanggar aturan tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah. Siswa yang suka melanggar aturan biasanya bukan karena ia berkeinginan untuk melanggar aturan akan tetapi bisa dari faktor-faktor tertentu yang menjadi alasan ia melakukan hal tersebut seperti pengaruh dari teman-teman untuk mengajaknya melanggar aturan sekolah.

3. Siswa

Siswa adalah seorang yang daftar disekolah untuk belajar dan mendapatkan ilmu dengan tujuan ia meraih cita cita yang ingin ia raih dikemudian hari. Siswa sendiri mengikuti pembelajaran agar dirinya dapat berkembang dan mengalami pertumbuhan yang optimal. Pada fase ini siswa memiliki perubahan fisik dan psikisnya sehingga siswa dapat berfikir dengan baik untuk menjadi seseorang yang berguna dan menjadi penerus bangsa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Peran

Peran berarti tingkah laku seorang individu untuk memutuskan posisi konkret, yaitu konsep peran mengacu pada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki jabatan tertentu dalam suatu organisasi atau sistem. Peran juga berarti aspek dinamis dalam kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial.⁵ Peran diartikan sebagai tingkah laku yang mengacu pada pola perilaku seseorang yang menduduki jabatan tertentu. Melaksanakan tugas sesuai kedudukannya, agar membentuk konsep yang bisa dimainkan di lingkup sosial terutama organisasi.

Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya peran merupakan hal yang dilakukan atau perilaku sesuai dengan norma-atau ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki perbedaan dengan peran guru mata pelajaran. Peran dalam hal ini merujuk pada peran yang dijalankan oleh seseorang atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dengan kata lain, guru bimbingan dan konseling di sekolah bukanlah satu-satunya pihak yang sepenuhnya bertanggung jawab terhadap motivasi belajar siswa, namun demikian, mereka juga tidak dapat dikecualikan dari tanggung jawab

⁵ Syaron, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol 04, No. 048.

tersebut. Konsep peran dapat diartikan sebagai interaksi antara harapan mengenai "posisi" dan persepsi mengenai individu yang mengemban posisi tersebut. Dalam hal ini, peran guru bimbingan dan konseling adalah bagaimana harapan yang ditempatkan pada posisi konselor berinteraksi dengan pandangan orang lain terhadap konselor tersebut. Dengan kata lain, peran merupakan aspek dinamis dari suatu posisi atau status. Ketika seseorang melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang melekat pada posisinya, maka ia dianggap telah memenuhi peran tersebut. Dalam konteks guru bimbingan dan konseling, hal ini mencakup pelaksanaan tugas-tugas seperti memberikan bimbingan, konseling, dan dukungan kepada siswa dalam aspek-aspek pengembangan pribadi, sosial, dan akademik mereka.⁶

Berdasarkan konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa peran Guru Bimbingan dan Konseling melibatkan posisi yang diemban oleh seorang konselor dan juga pandangan yang dimiliki oleh individu lain terhadap peran tersebut. Oleh karena itu, peran Guru Bimbingan dan Konseling mencakup elemen penting dalam menyampaikan kebenaran kepada konseli. Fungsi peran ini memiliki peranan yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan siswa serta mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Seorang guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan optimal, dengan tujuan utama memastikan perkembangan siswa sesuai dengan harapan yang diinginkan.

2.2 Pengertian dan Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Guru adalah suatu profesi, sebelum ia bekerja sebagai guru ia mendapat pelatihan di lembaga keguruan terlebih dahulu. Sementara itu, menurut Darajate guru adalah pendidik profesional, karena secara bawaan guru sukarela menerima

⁶ Baruth, Robinson III "*Namora Lamongga Lubis*" (2011)

dan bertanggung jawab atas pendidikan yang diserahkan kepada orang tua.⁷ . Seorang guru juga dapat diartikan sebagai seorang pengelola proses kegiatan belajar mengajar, yang bertugas mengarahkan para siswa untuk belajar sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan belajarnya. Peran guru sangat penting untuk menyampaikan ilmu dan pemahaman yang dimilikinya kepada siswa. Guru merupakan bagian penting dari keseluruhan sistem pendidikan, oleh karena itu mutu dan kualitas guru harus diperhatikan dengan seksama agar dapat mewujudkan sesuatu yang ingin dicapai.

Guru bimbingan konseling adalah individu yang secara khusus ditunjuk sebagai pelaksana bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, aktivitas bimbingan dan konseling tidak dilakukan oleh semua guru atau sembarang guru. Guru bimbingan konseling sering disebut sebagai "konselor sekolah". Seorang konselor adalah seorang guru yang memiliki tugas, tanggung jawab, serta hak dan wewenang penuh dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling kepada sejumlah peserta didik. Seorang guru bimbingan konseling merupakan seseorang yang memiliki keahlian profesional di bidang konseling.⁸

Berdasarkan definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab untuk merancang program bimbingan serta mengoordinasikan semua kegiatan terkait bimbingan dan konseling. Dengan melakukan ini, terjalinlah kerjasama yang erat dengan guru-guru mata pelajaran dan staf lainnya. Guru bimbingan dan konseling membantu siswa yang membutuhkan melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling. Fungsi guru bimbingan dan konseling tidak hanya terbatas pada siswa, namun juga dapat membantu individu dari berbagai kelompok usia, seperti anak-anak, remaja, dan

⁷ Ibnu Hariri, "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa the Concept of Guidance and Counseling in Overcoming," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 14-22.

⁸ M. Yunus Sudirman, "Adopsi Nilai Etika Pappaseng Bugis sebagai Konten Bibliokonseling dalam langkah konseling kipas" *Jurnal Pendidikan*, Vol 6, No.08

dewasa. Dengan bantuan guru bimbingan dan konseling, individu yang mendapat bimbingan dapat mengembangkan keterampilan, meningkatkan kemandirian, memaksimalkan potensi pribadi, dan berkembang sesuai dengan standar yang berlaku.⁹

Guru BK saat ini sudah banyak yang masuk dilembaga Negara termasuk juga dilembaga pendidikan, saat ini mayoritas sekolah sekolah formal mulai SD,SMP, sampai SMK sudah ada guru bimbingan konselingsnya. Guru BK bertugas menangani dan mengatasi kasus kasus yang terjadi dilingkungan sekolah.

Guru BK sangat berperan besar dalam memantau proses belajar siswa serta dapat mengawasi dan membimbing siswa agar berperilaku dengan baik. Tidak hanya itu Guru BK juga berperan penting dalam perkembangan psikologis siswa selama menjalankan proses pendidikan disekolah. Selain itu guru BK juga bertugas untuk memantau serta memahami setiap perilaku dari siswa dan juga memberikan layanan konseling kepada siswa sehingga guru BK bisa membantu siswanya dalam mengatasi setiap permasalahan yang dialami siswanya.

Program-program yang dijalankan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki berbagai bentuk, seperti memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Tujuan dari layanan ini adalah membantu siswa dalam mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, layanan ini juga bertujuan untuk membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang mungkin mereka hadapi agar tidak mengganggu proses belajar mereka. Selain memberikan bimbingan dalam hal akademik, layanan bimbingan dan konseling juga dapat membantu siswa dalam menjelajahi dan mengenal diri mereka sendiri dengan lebih baik. Ini membantu mereka dalam pengambilan keputusan karir yang lebih rasional dan realistis berdasarkan pemahaman diri yang lebih mendalam. Dengan

⁹ M P Dr. Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Kencana, 2018).

demikian, siswa akan lebih siap untuk merencanakan langkah-langkah menuju kesuksesan dalam kehidupan mereka. Dalam keseluruhan, program-program yang diimplementasikan oleh guru BK memiliki tujuan yang luas, mulai dari pengembangan pribadi, penyelesaian masalah, hingga pembimbingan karir. Semua ini bertujuan untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka dan sukses dalam berbagai aspek kehidupan.

2.2.1 Peran Guru bimbingan dan konseling

Peran guru bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah memiliki perbedaan mendasar dengan peran yang dijalankan oleh guru mata pelajaran. Secara spesifik, peran merujuk pada tindakan yang dijalankan oleh individu dalam suatu konteks kejadian. Peran mengacu pada fungsi yang diemban atau diperankan oleh seseorang yang telah ditugaskan. Dalam hal ini, Guru bimbingan dan konseling di sekolah memang bukan satu-satunya pihak yang bertanggung jawab terhadap motivasi belajar siswa. Meskipun demikian, peran guru bimbingan dan konseling tidak dapat diabaikan atau dipisahkan dari tanggung jawab tersebut.¹⁰

Berikut beberapa peran guru bimbingan konseling di sekolah, antara lain:

1) Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Tidak semua siswa di sekolah mampu mengikuti proses pembelajaran dengan lancar dan efisien. Beberapa di antaranya mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran atau mengatasi tantangan belajar. Dalam konteks ini, tugas guru BK adalah memberikan bantuan dan nasihat kepada siswa yang menghadapi kesulitan belajar, serta mengusulkan solusi yang sesuai. Guru BK juga memiliki peran dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan atau masalah dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

¹⁰ Rina Palunga and Marzuki Marzuki, "Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2017): 109–123.

2) Memecahkan masalah yang dihadapi siswa

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pengembangan siswa juga mencakup membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Tidak hanya masalah terkait prestasi akademik dan pembelajaran, tetapi juga masalah sosial di dalam lingkungan sekolah. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya atau berinteraksi secara sosial. Hal ini dapat berdampak signifikan pada perkembangan siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru BK memiliki peran penting dalam membimbing siswa dalam mengatasi tantangan sosial ini. Guru BK dapat mendekati siswa dan bertanya mengenai faktor-faktor yang membuat proses sosialisasi menjadi sulit baginya. Dalam komunikasi ini, guru BK dapat menggarisbawahi pentingnya keterampilan sosial dalam kehidupan dan masa depan siswa. Selanjutnya, guru BK dapat memberikan solusi yang tepat untuk membantu siswa lebih baik dalam bersosialisasi. Dengan pendekatan yang penuh perhatian dan nasihat yang bijaksana, guru BK dapat membantu siswa mengatasi rintangan sosial yang mereka alami dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif.

3) Mengetahui dan mengembangkan kemampuan siswa

Seorang Guru BK berhak memberikan berbagai tes kepada siswa untuk mengetahui kemampuan yang dimilikinya. Tes tersebut berupa tes IQ, tes minat dan tes kepribadian siswa. Tes ini memungkinkan Guru BK untuk melihat dan merasakan semua aspek siswa, sehingga memudahkan untuk memberikan bimbingan dan saran yang berguna untuk perkembangan mereka.

4) Menjadi mediator

Guru BK berperan sebagai mediator antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, terutama jika siswa mempunyai masalah di sekolah. Karena orang tua juga

perlu mengetahui perilaku dan sikap anaknya di sekolah. Merupakan tanggung jawab sekolah untuk mendidik semua siswa laki-laki dan perempuan di dalamnya, namun ada beberapa hal yang harus dikomunikasikan kepada orang tua siswa. Dalam hal ini, guru BK bisa membuat pertemuan dengan orangtua siswa dan bisa mendiskusikan serta meminta bantuan orangtua siswa untuk mengatasi permasalahan anaknya.

5) Memberikan motivasi belajar bagi siswa

Kepemimpinan guru juga berperan sebagai motivasi belajar siswa. Dengan adanya motivasi belajar yang diberikan guru BK kepada siswa dapat meningkatkan semangat dan rajin belajar. Guru BK juga dapat memberi tahu mereka bahwa belajar sangat penting untuk mencapai tujuan mereka dan memiliki masa depan yang cerah. Oleh karena itu, Guru BK dilatih untuk selalu kreatif memotivasi para siswa

6) Memberi Materi Pengembangan Diri dan Pendidikan Moral

Materi Pengembangan Diri dan Pendidikan Moral sama pentingnya dengan mata pelajaran lainnya. Tidak hanya untuk membuat siswa menjadi lebih pintar tetapi juga untuk mengembangkan kepribadian yang lebih baik.

7) Membantu guru lain untuk mendapatkan metode pengajaran yang diperlukan bagi siswa

Peran kepemimpinan guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga melibatkan membantu rekan guru yang memerlukan panduan dalam menerapkan metode pengajaran yang sesuai untuk siswa. Terkadang, beberapa guru mungkin kurang familiar dengan karakteristik siswa atau mungkin belum menemukan metode pengajaran yang efektif untuk mereka. Kepemimpinan guru BK dalam hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan kerjasama di antara para guru di sekolah. Mereka dapat berbagi pengetahuan tentang pendekatan pengajaran yang berbeda, memfasilitasi diskusi dan pertukaran ide, serta memberikan saran berdasarkan

pengalaman dan pengetahuan mereka dalam memahami kebutuhan siswa. Memperhatikan metode pengajaran yang sesuai sangat penting, karena ini dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Dengan demikian, kepemimpinan guru BK dapat memberikan dampak positif tidak hanya pada pengembangan siswa, tetapi juga pada efektivitas pengajaran di sekolah secara keseluruhan.¹¹

Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peran adalah manifestasi dari tindakan yang dijalankan oleh seorang konselor, serta bagaimana pandangan orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Oleh karena itu, tugas pengawas dan guru bimbingan konseling melibatkan penyampaian kebenaran kepada konseli. Peran seorang guru bimbingan dan konseling memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan dan menangani masalah yang dihadapi oleh siswa. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling perlu mampu menjalankan tugasnya dengan optimal, sehingga siswa dapat mengalami perkembangan positif dan mencapai hasil yang diinginkan. Penting untuk diingat bahwa dalam menjalankan perannya, seorang guru bimbingan dan konseling juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama orang tua siswa.

Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) oleh Albert Bandura adalah kerangka konseptual yang menyoroti pentingnya proses pengamatan dan peniruan perilaku, sikap, dan emosi orang lain. Teori ini juga mengakui peran penting efikasi diri dalam pengembangan individu. Dalam konteks belajar sosial, guru dan orang tua memiliki peran sebagai model teladan yang signifikan bagi anak-anak. Belajar dalam teori ini terjadi melalui proses seperti *observation learning* (belajar melalui pengamatan) dan *vicarious learning* (belajar melalui pengalaman orang lain). *Observation learning* melibatkan siswa atau anak meniru perilaku guru atau orang

¹¹ Rezi Saputra and Komariah, "Peran Guru Bk dalam Mengatasi Kenakalan Siswa," *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, no. 2 (2020): 24–28.

tua dalam berbagai nilai, seperti kedisiplinan dan kejujuran. Sementara itu, vicarious learning terjadi ketika siswa meniru perilaku dari rekan sekelas atau individu-individu di sekitarnya. Selain itu, teori Belajar Sosial juga mencerminkan prinsip timbal balik antara individu dan lingkungan. Sikap guru terhadap siswa dapat memengaruhi cara siswa meresponsnya. Guru yang menunjukkan sikap positif dapat memotivasi siswa untuk berperilaku positif, sementara sikap yang tidak baik dapat menciptakan respons yang serupa dari siswa. Ini menunjukkan pentingnya interaksi yang saling mempengaruhi antara individu dan lingkungannya dalam konteks belajar dan perilaku.¹²

2.2.2 Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tujuan bimbingan dan konseling sekolah tidak terlepas dari tujuan pendidikan, pengajaran dan karya pendidikan.¹³ Tujuan pendidikan berkaitan dengan perubahan yang diharapkan pada siswa di sekolah setelah mengalami proses pendidikan, baik terkait dengan perkembangan pribadi maupun kehidupan sosial di lingkungan sekitar siswa. Tujuan konseling sekolah untuk membantu mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran dan untuk membantu orang mencapai kesejahteraan. Tugas bimbingan dan konseling dalam pendidikan dan pengajaran adalah memberikan layanan bagi pendidikan dan pengajaran.¹⁴

pentingnya kegiatan bimbingan dan konseling bagi siswa dalam pengembangan berbagai aspek penting dalam kehidupan mereka, Kegiatan bimbingan dan konseling membantu siswa memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik. Ini membantu mereka mengenali kekuatan, kelemahan, minat, dan tujuan hidup mereka. Melalui bimbingan dan konseling, siswa dapat mengembangkan

¹² Nikmah Rahmawati, "Kenakalan Remaja dan Kedisiplinan Prespektif Psikologi dan Islam", *Jurnal Sawwa*, Vol 11, No. 02 (2016)

¹³ Aisyah Jessica Lolita Mara, Wayan Satria Jaya, and Noviana Diswantika, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2021): 1–14,.

¹⁴ Anisya Afifa and A. Abdurrahman, "Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja," *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (2021): 175.

tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kontrol diri yang lebih baik. Mereka dapat memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan belajar mengelola emosi serta perilaku. Siswa dapat mengembangkan kematangan dalam memahami dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Ini melibatkan pengenalan terhadap nilai-nilai sosial, norma, dan budaya yang ada di sekitar mereka. Kegiatan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang baik. Mereka belajar bagaimana menganalisis situasi, mempertimbangkan konsekuensi, dan membuat keputusan yang tepat. Siswa juga diajarkan cara memecahkan masalah dengan lebih efektif. Mereka belajar strategi pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi.¹⁵ Oleh karena itu, semua langkah bimbingan dan konseling harus diselaraskan dengan pendidikan. Wajar jika berharap agar pembelajaran lebih lancar dengan bimbingan dan konseling, karena bimbingan dan konseling membantu dalam proses pendidikan. Berikut beberapa fungsi Bimbingan Konseling.¹⁶

a. Kegiatan memahami

Kegiatan memahami yaitu membantu siswa untuk memahami diri (potensi dirinya) dan lingkungannya (standar pendidikan, pekerjaan dan agama). Berdasarkan pengertian tersebut diasumsikan bahwa individu dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

b. Tugas Pencegahan (Preventif)

Industri kesehatan telah mengembangkan slogan bahwa "mencegah lebih baik daripada mengobati". Slogan ini mengacu pada industri pelatihan dan konsultasi yang sangat ingin semua orang bebas dari masalah. Pencegahan diterima sebagai hal

¹⁵ Fayrus Abadi Slamet, "Peran Guru BK Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di MA Attaraqie Kota Malang." *jurnal bimbingan konseling islam*, vol 4,(2022)

¹⁶ Azizah, "Bimbingan Konseling Islam Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja." *jurnal konseling islam* (2010).

yang baik dan harus dilaksanakan. Bagi konselor profesional yang bertugas memperjuangkan kebebasan dari berbagai hambatan yang merugikan perkembangan individu, pencegahan bukan hanya ide yang baik, tetapi juga kebutuhan etis.

c. Fungsi pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan adalah fungsi pembinaan dan penasehatan yang mengarah pada pemeliharaan dan pengembangan yang terkendali, stabil dan berkelanjutan dari berbagai potensi siswa dan asumsi positif siswa tentang pengembangan diri.

d. Fungsi perkembangan

Fungsi perkembangan artinya hal-hal yang dianggap positif dipertahankan agar masih baik dan menjadi lebih kuat. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa siswa bisa mencapai perkembangan kepribadian yang optimal.

e. Fungsi keluaran

Fungsi keluaran yaitu fungsi bimbingan yang membantu masyarakat memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program study dan mewujudkan manajemen karir atau pekerjaan sesuai dengan minat, bakat, keterampilan dan karakteristik kepribadian lainnya dalam menjalankan tugas tersebut.

f. Fungsi adaptif (adaptif)

Fungsi adaptif yaitu fungsi pembimbingan yang membantu orang (siswa) secara dinamis dan konstruktif menyesuaikan diri dengan program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.

g. Fungsi adaptasi kelembagaan (adaptif)

Fungsi adaptasi kelembagaan artinya, penyelenggara pendidikan, terutama konselor, guru, dan dosen, dapat membantu anak-anak dan remaja dengan sejumlah besar individu bermasalah menyesuaikan pendidikannya dengan latar belakang akademik, minat, keterampilan, dan kebutuhan individu (siswa) yang kurang

informasi. fungsi yang berguna untuk menyesuaikan program. Konselor atau pembimbing dapat membantu guru atau instruktur dalam memilih dan menyiapkan mata pelajaran, memilih metode dan proses pembelajaran, serta menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan individu siswa dan kecepatan penyelesaian masalah. Proses perkembangan individu, seperti pekerjaan rumah, tidak selalu mulus dan berhasil. Ada masalah yang mudah dipecahkan dan ada pula masalah yang sulit dipecahkan. Dalam hal perkembangan anak, hal itu dapat menghambat perkembangan tetapi juga dapat menyebabkan konflik, frustrasi, dan ketidak mampuan menyesuaikan diri, serta mengganggu kesejahteraan hidup.

2.2.3 Jenis dan Layanan Bimbingan Konseling

Berikut ini jenis layanan bimbingan konseling:

a) Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan bagian dari pendidikan yang diberikan kepada siswa baru dan/atau individu yang memasuki lingkungan baru. Kegiatan dalam layanan orientasi melibatkan penyediaan informasi yang beragam, termasuk kurikulum, proses pembelajaran, pengajar, rekan sekelas yang lebih senior, struktur sekolah, fasilitas seperti kantin, ruang konseling, kantor staf pengajar dan kepala sekolah, perpustakaan, laboratorium, ruang untuk beribadah, dan lain sebagainya. Tujuan dari layanan orientasi adalah membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang mereka masuki.

b) Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan konsultasi dalam bentuk informasi, penjelasan dan instruksi. Layanan informasi disediakan sepanjang tahun ketika siswa dan orang tua mereka perlu melanjutkan studi mereka. Oleh karena itu, Oleh karena itu, layanan ini harus diprogram dengan benar. Ketika layanan orientasi mengacu pada layanan informasi berarti itu merujuk pada kebutuhan siswa baru.

Namun, ketika siswa baru menjadi siswa yang lebih tua, mereka membutuhkan layanan informasi. Orang tua siswa juga memiliki akses keberbagai layanan informasi selama anaknya bersekolah.

c) Layanan Penempatan dan Distribusi Pekerjaan

Layanan penempatan kerja adalah suatu bentuk konseling yang bertujuan untuk membantu individu atau kelompok yang menghadapi konflik, khususnya konflik antara potensi dan usaha pengembangan, serta menempatkan individu tersebut dalam lingkungan yang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.¹⁷

d) Layanan Pembelajaran (Kepemimpinan Tim)

Layanan pembelajaran adalah upaya pemberian bimbingan dan konseling kepada siswa dengan tujuan membantu mereka mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif. Selain itu, layanan ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kecepatan belajar masing-masing siswa. Aspek-aspek seperti tujuan dan kegiatan pembelajaran juga diperhatikan agar dapat ditingkatkan. Layanan pembelajaran juga bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan keterampilan seni siswa sesuai dengan potensinya. Dalam proses ini, tujuan utama adalah memastikan bahwa siswa mendapatkan investasi dalam pengembangan diri mereka. Dengan cara ini, layanan pembelajaran membimbing siswa menuju peluang pembangunan yang optimal dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan pengembangan yang terbaik bagi individu.¹⁸

e) Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh seorang

¹⁷ Achmad Farid, "Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo Dalam Mengatasi Kenakala Remaja," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2015): 381-400.

¹⁸ Fauzan, "konsep bimbingan konseling dalam mengatasi siswa (Studi Kasus Di MTs Al-Gozali Kecamatan Jatibarang)." *jurnal konseling islam* (2011)

konselor kepada seorang siswa secara pribadi. Tujuan utama dari layanan ini adalah untuk mengembangkan potensi siswa, membantu mereka dalam mengatasi masalah secara mandiri, dan mendorong adaptasi yang positif terhadap tantangan dan perubahan dalam kehidupan.

f) Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah bentuk bantuan yang diberikan kepada sekelompok siswa dengan tujuan membantu mereka mengatasi berbagai masalah yang mungkin menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dalam konteks ini, siswa bekerja sama dalam kelompok yang difasilitasi oleh seorang konselor untuk mendiskusikan, berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan dari teman-teman mereka dalam upaya mengatasi masalah-masalah yang dihadapi¹⁹

2.2.4 Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah

Penanggulangan masalah yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling dilakukan dengan mengandalkan sumber daya internal yang ada dalam diri siswa, bukan dengan menggunakan faktor fisik eksternal. Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan yang melibatkan beberapa tahapan dan teknik tertentu. Proses konseling melibatkan langkah-langkah berikut:

- a. Menentukan Masalah: Identifikasi kasus atau permasalahan yang dihadapi oleh siswa.
- b. Pengumpulan Data: Kumpulkan informasi yang komprehensif, termasuk data pribadi, data keluarga, informasi kesehatan, data pendidikan, dan faktor lingkungan.
- c. Analisis Data: Analisis mendalam terhadap informasi yang terkumpul.

¹⁹ Eko Jati Permana, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara," *psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4, no. 2 (2015): 143.

d. **Diagnosis:** Menentukan akar penyebab masalah atau permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

e. **Prognosis:** Penentuan rencana bantuan yang sesuai untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi.

f. **Terapi:** Melaksanakan rencana bantuan yang telah ditetapkan, sesuai dengan jenis masalah yang dihadapi oleh siswa.

g. **Evaluasi:** Mengevaluasi efektivitas upaya bantuan yang telah diberikan, untuk melihat apakah ada hasil yang dicapai atau perubahan yang terjadi.

Dengan melalui tahapan-tahapan ini, proses konseling berfokus pada pemberian bantuan yang mendalam dan terarah untuk membantu siswa mengatasi masalah serta memaksimalkan potensi dan perkembangan pribadi mereka.²⁰

Upaya penyelesaian masalah pada dasarnya diselesaikan secara individual, karena masalah setiap siswa berbeda dan tidak boleh disamaratakan. Oleh karena itu, "seorang guru BK harus memiliki teknik dan keterampilan yang berbeda untuk memecahkan masalah yang berbeda tersebut."²¹ Teknik bimbingan dan konseling, khususnya konseling individual pada umumnya, bertujuan untuk menciptakan hubungan yang intens antara konselor dan klien yang langgeng sejak awal ketika konselor bertemu dengan konselinya, Menurut Mulyad, teknik penerapan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

a. kontak mata merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi yang efektif, terutama dalam konteks konseling. Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, guru atau konselor menggunakan kontak mata untuk menunjukkan perhatian, empati, dan keterlibatan terhadap konseli.

b. Mengajak berbicara dengan respons yang bebas adalah pendekatan yang

²⁰ Herman, Zagoto, and Laia, "Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022." *jurnal konseling*

²¹ Sutirna, *Bimbingan Dan Konseling (Bagi Guru Dan Calon Guru Mata Pelajaran) jurnal pendidikan islam*(2021).

sangat penting dalam memberikan layanan konseling yang efektif. Saat seorang konselor menghadapi konseli, pendekatan ini melibatkan memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengemukakan masalah atau pikirannya tanpa merasa terinterogasi.

- c. pertanyaan terbuka adalah jenis pertanyaan dalam konseling yang dirancang untuk mendorong konseli untuk memberikan jawaban yang lebih rinci, mendalam, dan lengkap. Tujuan utama dari pertanyaan terbuka adalah untuk membuka ruang untuk konseli untuk merumuskan pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka secara lebih mendalam.
- d. menyimpulkan adalah langkah penting dalam proses konseling di mana konselor merangkum dan menyatukan semua informasi, pemikiran, dan perasaan yang telah dibicarakan selama sesi konseling.
- e. kontak psikologis adalah langkah penting dalam proses konseling di mana konselor berusaha untuk memahami dan merasakan suasana emosional atau psikologis yang sedang dialami oleh konseli. Ini melibatkan tingkat empati dan pengertian yang mendalam dari konselor terhadap perasaan dan pengalaman konseli.²²

teknik yang telah diuraikan di atas memiliki tujuan utama untuk membantu seorang guru bimbingan dan konseling memahami dan mendukung siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka alami. Dengan menerapkan teknik-teknik tersebut, seorang guru bimbingan dan konseling dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan siswa secara positif dan optimal. Tujuannya adalah untuk membimbing siswa dalam mengatasi masalah, mengembangkan potensi, dan menjadi pribadi yang mandiri dan adaptif.

²² Agustina Agustina et al., "Kesehatan Mental Dari Perspektif Kultural," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 4, no. 1 (2015): 210.

Dalam konteks sekolah, peran guru bimbingan dan konseling meluas hingga membantu dalam mengatasi masalah kenakalan siswa. Dengan memahami dan mengambil tindakan terhadap kenakalan siswa, guru bimbingan dan konseling berperan dalam membentuk perilaku yang lebih baik dan membantu siswa untuk menemukan solusi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan. Kesimpulannya, peran guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah sangat penting untuk membimbing dan mendukung siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal, membantu mengatasi masalah, dan membentuk perilaku yang positif. Penelitian yang dijelaskan mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi kenakalan siswa di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung menunjukkan fokus pada bagaimana guru bimbingan dan konseling berperan dalam mengatasi masalah spesifik di lingkungan tersebut.

2.2.5 Pendekatan Bimbingan dan Konseling

Pendekatan konseling adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai landasan untuk praktik konseling. Pendekatan ini membantu dalam mengarahkan dan membimbing praktisi konseling dalam menentukan jalur dan proses konseling yang tepat bagi individu yang sedang dibantu. Pendekatan konseling juga sering disebut sebagai teori konseling, karena mencakup pandangan dan prinsip-prinsip yang membentuk dasar praktik konseling. Pentingnya pendekatan konseling terletak pada kemampuannya untuk memberikan struktur dan panduan dalam proses membantu individu yang membutuhkan konseling. Pendekatan ini membantu konselor untuk memahami kondisi klien, mengidentifikasi masalah, serta merancang intervensi yang sesuai. Selain itu, pendekatan konseling juga memungkinkan konselor untuk menjaga profesionalisme dan etika dalam hubungan konseling.

layanan konseling di Indonesia tidak terbatas pada satu jenis pendekatan saja. Konselor seringkali menggabungkan elemen-elemen dari berbagai pendekatan konseling yang relevan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Pendekatan yang digunakan dapat berasal dari berbagai teori, seperti psikoanalisis, humanistik, behavioristik, kognitif, dan lain-lain. Tujuannya adalah memberikan pendekatan yang holistik dan beragam, sehingga konseling dapat lebih efektif dan sesuai dengan keragaman individu yang dilayani. Penggunaan pendekatan konseling yang beragam dan kreatif ini mencerminkan respons terhadap keunikan setiap individu dan situasi yang membutuhkan bantuan konseling. Hal ini juga mengakui pentingnya adaptasi dalam praktik konseling agar dapat memenuhi kebutuhan dan tantangan yang berbeda-beda di masyarakat.

Mengenai pendekatan orientasi dan konsultasi, pendekatan ini dapat dibagi menjadi empat pendekatan: pendekatan krisis, pendekatan korektif, pendekatan preventif dan pendekatan pengembangan.²³

a. Pendekatan krisis

Pendekatan Krisis adalah panduan bagi orang yang mengalami krisis dan masalah. Tujuan dari pedoman ini adalah untuk mengatasi krisis dan masalah yang dihadapi oleh individu. Dalam pendekatan ini, konselor menunggu konseli datang dan kemudian memberikan bantuan berdasarkan masalah yang dirasakan konseli.

b. Pendekatan Remedial

Pendekatan remedial adalah bimbingan bagi individu yang mengalami kesulitan, di mana konselor berfokus pada kelemahan individu yang pada gilirannya memanifestasikan dirinya dalam perbaikan mereka. Strategi yang digunakan dalam pendekatan ini seperti mengajarkan keterampilan khusus meliputi keterampilan belajar, membaca, menulis, meringkas, menyimak dll.

²³ Khoirul, Membina Akhlak, Siswa di SD Negeri, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam," *JIE (Journal of Islamic Education)* 1, no. 1 (2020): 20-26.

c. Pendekatan preventif

Pendekatan preventif adalah pekerjaan pengajaran dan pendidikan, yang tujuannya adalah untuk mencegah munculnya masalah umum individu (siswa) dan masalah orang-orang itu. Dalam pendekatan ini, guru bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah masalah ini terjadi.

2.3 Siswa SMP

Siswa sekolah menengah Pertama (SMP) adalah siswa yang mengikuti pendidikan formal sebelum memasuki kejenjang yang lebih tinggi atau menengah atas. Dalam sebuah studi psikologi siswa SMP tergolong dalam kategori fase remaja awal.

2.3.1 Pengertian Siswa SMP

Siswa SMP adalah orang yang terdaftar secara resmi untuk mengikuti pelajaran dalam dunia pendidikan. Siswa atau peserta didik merupakan salah satu komponen manusia yang memiliki posisi sentral dalam proses belajar mengajar, dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin mencapai tujuan dan ingin mencapainya secara optimal. Siswa menjadi faktor penentu, sehingga mereka dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁴

Siswa SMP biasanya berusia antara 13 dan 15 tahun dan dalam tahap perkembangan remaja awal. Masa remaja awal merupakan tahap transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif dan psikososial. Remaja awal sering memikirkan kemungkinan yang akan datang. Mereka berpikir tentang kualitas ideal diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Inilah yang disebut Santrock sebagai level ideal untuk

²⁴ Fitri Susanty, "Peran Guru BK Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Serta Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir," *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 90-110.

junior (siswa sekolah menengah). Pada tahap ini, siswa mulai membandingkan kenyataan dengan standar ideal. Akan tetapi pada tahap ini kemampuan berpikir siswa dengan pendapatnya sendiri tidak diikuti dengan pendapat orang lain dalam evaluasi, sehingga pendapat dan penilaiannya sendiri akan dianggap sama dengan pendapat orang lain terhadap dirinya.²⁵

2.3.2 Karakteristik Siswa SMP

Ciri-ciri siswa SMP usia 13-15 tahun adalah:

- a. Psikis atau spiritual
 1. Mereka banyak memikirkan diri sendiri.
 2. Mental stabil dan dewasa.
 3. Memerlukan pengalaman yang luas.
 4. Sangat puas dengan cita-cita dan sangat senang dalam memutuskan masalah pendidikan, pekerjaan, perkawinan, perjalanan dan kepercayaan
- b. Sosial
 1. Sadar dan peka terhadap lawan jenis.
 2. Lebih banyak kebebasan.
 3. Mencoba melarikan diri dari perlindungan orang dewasa atau guru.
 4. Menyukai perkembangan sosial.
 5. Menyukai kebebasan dan petualangan.
 6. Sadar untuk terlihat baik dan berpakaian dengan benar dan baik.
 7. Saya tidak puas dengan syarat yang ditetapkan oleh kedua orang tua.
 8. Pendapat kelompoknya sangat menentukan sikap pribadinya.²⁶

Anak mencapai pertumbuhan dan perkembangan pada masa dewasa, kondisi fisiknya lebih kuat dan lebih meningkat, sehingga kemampuan motorik dan

²⁵ Herman, Zagoto, and Laia, "Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022." *Jurnal konseling islam*

²⁶ Sukintaka's Pirates, *peran guru bimbingan islam dalam membimbing siswa*. (Bandung,2007:19-20),

psikisnya juga siap menerima latihan yang dapat meningkatkan kemampuan fisik hingga dapat lebih berprestasi. Untuk itu, mereka siap untuk berlatih lebih intensif diluar kelas. Dalam penyajian pembelajarannya lebih baik dalam bentuk latihan dan tugas.²⁷

2.4 Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa adalah perbuatan siswa yang menyimpang dengan sengaja melanggar peraturan sekolah, yang mana anak itu sendiri mengetahui bahwa jika perbuatannya diketahui oleh guru sekolah maka akan dihukum. Masa remaja merupakan periode transisi yang signifikan dalam perkembangan individu, di mana mereka bergerak dari masa anak menuju dewasa. Pada masa ini, siswa memiliki potensi besar untuk melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku. Mereka seringkali merasa dorongan untuk berbeda dan mencari identitas yang unik dari lingkungan sekitarnya. Beberapa dari mereka yang melakukan perilaku menyimpang mungkin merasa dorongan internal untuk melakukannya, karena setiap manusia memiliki dorongan atau hasrat tertentu dalam situasi-situasi tertentu. Kenakalan siswa yang dalam hal ini merujuk pada perilaku menyimpang, dapat dilihat sebagai hasil dari pergolakan yang terjadi dalam diri siswa. Beberapa di antara mereka mungkin merasa tertarik untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma sosial karena dorongan atau tekanan yang mereka alami. Perilaku menyimpang ini dapat mencakup berbagai hal, seperti tindakan melanggar hukum, merokok, minum alkohol, atau terlibat dalam kegiatan negatif lainnya.

2.4.1 Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa adalah suatu perbuatan yang melanggar peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa pada usia muda atau pada masa peralihan dari masa

²⁷ F. D. P Pinastika, "Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMK Perindustrian Yogyakarta," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 5 (2016): 241–256.

kanak-kanak menuju dewasa. Kenakalan siswa merupakan gejala sosiopatologis yang disebabkan oleh pengabaian sosial yang pada akhirnya mengarah pada perilaku menyimpang.²⁸ Fenomena kenakalan siswa meliputi segala tingkah laku yang menyimpang dari aturan dan hukum yang berlaku.²⁹

Seringkali, siswa di sekolah terkadang mengambil tindakan yang kurang pantas demi mendapatkan perhatian dan pengakuan dari banyak orang. Meskipun sifat tindakan tersebut baik atau buruk bukanlah aspek utama yang harus ditekankan kepada siswa, yang lebih esensial adalah mereka mengekspresikan diri sesuai dengan gaya hidup yang mereka pilih, dan menikmati momen dengan kemampuan yang dimiliki. Namun, hal ini juga dapat menyebabkan siswa cenderung melanggar aturan yang berlaku di sekolah.

Kelompok usia remaja, yang berlangsung dari 13 hingga 21 tahun, dapat dibagi menjadi remaja awal (usia 13-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-21 tahun). Masa remaja awal adalah periode transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan remaja. Saat ini, individu sering merasa bingung tentang identitasnya. Mereka tidak lagi dianggap sebagai anak kecil, tetapi juga belum sepenuhnya dianggap sebagai dewasa.

Masa remaja ini mencakup perkembangan kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Perlu dicatat bahwa perkembangan pada anak laki-laki biasanya sedikit lebih lambat dibandingkan dengan anak perempuan. Terdapat perbedaan dalam penilaian usia dewasa antara remaja laki-laki dan perempuan. Umumnya, anak laki-laki dianggap dewasa pada usia 18 tahun, sementara anak perempuan

²⁸ Sutirna, *Bimbingan Dan Konseling (Bagi Guru Dan Calon Guru Mata Pelajaran)* (Surabaya, 2021).

²⁹ Ganjar Setyo Widodo, Hariyono, and Fattah Hanurawan, "Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus Di Sekolah Dasar 'Raja Agung,'" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* 23, no. 2 (2016): 142-153.

mungkin belum dianggap sepenuhnya dewasa pada usia yang sama.³⁰

kenakalan remaja juga dapat dipahami sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan yang seharusnya terjadi pada masa remaja. Tugas perkembangan adalah tantangan psikososial yang harus diatasi individu dalam rangka mencapai kematangan emosional dan sosial.³¹ Dalam konteks ini, beberapa remaja mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan kontrol diri yang seharusnya sudah dimiliki oleh sebagian besar remaja seusianya. Kegagalan dalam mengembangkan kontrol diri ini dapat berdampak pada pemahaman dan sensitivitas remaja terhadap norma-norma sosial yang berlaku.

Remaja yang berhasil dalam pemenuhan tugas perkembangan biasanya memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap norma-norma ini. Mereka mampu mengendalikan dorongan-dorongan internal mereka untuk memenuhi keinginan sejalan dengan norma yang berlaku. Namun, bagi remaja yang mengalami kegagalan dalam tugas perkembangan ini, mereka mungkin kurang peka terhadap norma dan aturan. Mereka mungkin lebih rentan untuk melakukan perilaku yang melanggar aturan, bahkan tindakan kriminal, karena mereka memiliki kendala dalam mengendalikan dorongan-dorongan internal mereka. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, keluarga, sekolah, dan lembaga lainnya untuk mendukung remaja dalam mengatasi tantangan perkembangan ini. Pendidikan, bimbingan, serta lingkungan yang positif dapat membantu remaja mengembangkan kontrol diri dan sensitivitas terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, remaja akan lebih mampu mengatasi risiko perilaku kenakalan dan lebih mendekati pemenuhan tugas perkembangan yang seharusnya terjadi pada usia mereka.

³⁰ Alima Fikri Shidiq and Santoso Tri Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 176.

³¹ F. D. P Pinastika, "Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMK Perindustrian Yogyakarta," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 5 (2016): 241–256.

2.4.2 Jenis Kenakalan Siswa

Seiring perkembangan zamannya sekarang ini ada banyak jenis-jenis kenakalan siswa dari yang paling ringan hingga tergolong berat. Berikut ini merupakan jenis-jenis kenakalan siswa yang sering terjadi di lingkungan sekitar:

- a. Mewarnai Rambut
- b. Pacaran
- c. Berkelahi
- d. Mencuri
- e. Merusak fasilitas sekolah
- f. Merokok
- g. Tidak masuk sekolah (Alpha)³²

2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi tindak kenakalan siswa adalah:

- a. Faktor pribadi

Faktor pribadi yang dapat mempengaruhi kenakalan siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor pendukung, yaitu yang menyebabkan kecenderungan tertentu pada siswa untuk berperilaku
- 2) Lemahnya pertahanan diri, atau faktor yang ada dalam diri mereka untuk mengendalikan dan melindungi dari pengaruh negatif di lingkungan
- 3) Kurangnya adaptasi, inti masalahnya adalah ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan.
- 4) Kurangnya landasan keagamaan di kalangan generasi muda, dapat dilihat dari masalah keagamaan yang belum berkembang dalam diri mereka³³

³² Afiatin Nisa, "Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2018): 102.

³³ Agustina Agustina et al., "Kesehatan Mental Dari Perspektif Kultural," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 4, no. 1 (2015): 210.

b. Faktor teman

Faktor teman memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa, dan seringkali mempengaruhi munculnya perilaku buruk. Pada umumnya, remaja di usia ini cenderung membentuk kelompok kecil yang terdiri dari teman-teman sebaya dari desa atau sekolah yang sama. Kelompok-kelompok ini memiliki aspek positif dan negatif tergantung pada bagaimana remaja beradaptasi dengan diri mereka sendiri dan masyarakat sekitar. Namun, saat ini, pengaruh negatif sering kali lebih dominan daripada pengaruh positif. Ini terkait dengan dampak globalisasi yang merusak perilaku remaja, dipengaruhi oleh konten film, sinetron, cerita kriminal, dan lain sebagainya. Interaksi dengan teman memiliki dampak yang signifikan, karena sifat, sikap, dan perilaku yang muncul saat berinteraksi dengan kepribadian seseorang dapat berpengaruh pada individu tersebut. Perilaku buruk cenderung menyebar lebih cepat dalam konteks perkembangan kepribadian.

c. Faktor dilingkungan rumah

Situasi ideal dalam rumah tangga melibatkan hubungan harmonis antar keluarga, bebas dari pertengkaran dan keributan, yang memberikan anak lingkungan yang nyaman dan aman. Anak seringkali mengamati dan meniru tingkah laku anggota keluarga yang lebih tua, sehingga suasana di rumah memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak. Keluarga memiliki peran penting dalam menyebabkan atau mencegah perilaku kenakalan pada siswa.

Hubungan orang tua dengan anak, serta interaksi antara ayah dan ibu, serta antara anak dengan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama, memainkan peran utama dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Pada keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak, mengawasi dan menanamkan disiplin pada setiap anak bisa menjadi lebih sulit. Sebaliknya, keluarga kecil cenderung lebih efektif dalam mengontrol dan menerapkan pola perilaku yang

diinginkan, serta lebih mudah dalam memberikan perhatian individu kepada setiap anak.

Faktor keuangan juga berperan dalam menentukan dinamika keluarga. Keluarga besar dengan pendapatan yang rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk kebutuhan pendidikan. Kondisi ini dapat menimbulkan stres dan pertengkaran di antara orang tua, yang pada gilirannya mempengaruhi keharmonisan keluarga dan berpotensi memicu perilaku negatif pada anak. Dalam konteks ini, penting bagi keluarga untuk menciptakan lingkungan yang stabil, penuh dukungan, dan komunikatif agar dapat membantu mencegah perilaku kenakalan pada siswa.

Lingkungan keluarga berbagai macam keadaannya, adapun lingkungan keluarga yang dapat menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja antara lain:

1. Keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan

Dalam keluarga kecil, anak mungkin mendapatkan perhatian yang berlebihan atau permintaannya terpenuhi tanpa pertimbangan yang seimbang. Ini bisa menghasilkan perilaku manja, kurangnya kemandirian, dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga. Anak tunggal, misalnya, mungkin kurang terbiasa mengatasi konflik dan kekecewaan karena keinginannya selalu dikabulkan, sehingga mereka bisa cenderung frustrasi dan sulit menyesuaikan diri di masyarakat. Di keluarga besar dengan banyak anak, perhatian dari orang tua bisa terpecah dan kurang merata. Anak-anak mungkin merasa kurang dihargai atau kurang diperhatikan, yang bisa mengakibatkan rasa frustrasi dan perasaan tidak diakui. Persaingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua juga bisa menciptakan ketidakharmonisan dalam keluarga.

Persaingan di antara anak-anak dalam keluarga, terutama di keluarga besar, bisa memicu rasa iri dan ketidakpuasan. Anak-anak mungkin merasa tidak

adil atau merasa cemburu terhadap saudara-saudaranya yang mendapatkan perhatian atau pengakuan lebih banyak. Hal ini dapat mengganggu perkembangan emosional dan sosial anak. Pengawasan yang tidak memadai atau norma keluarga yang tidak jelas dalam keluarga besar dapat mengakibatkan anak-anak merasa bebas untuk melakukan tindakan yang melanggar norma sosial atau hukum. Kurangnya pengawasan bisa memberi ruang bagi anak-anak untuk terlibat dalam perilaku negatif tanpa akibat yang signifikan. Keluarga besar dengan tekanan ekonomi yang tinggi mungkin menghadapi stres dan ketidakstabilan. Anak-anak mungkin merasa terpaksa mencari jalan keluar atau pemenuhan kebutuhan mereka melalui cara-cara yang tidak sehat, seperti mencuri atau memeras.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang seimbang, di mana perhatian dan pengawasan diberikan secara adil kepada setiap anak. Mendidik anak tentang nilai-nilai kehidupan, memberikan contoh positif, dan membantu mereka mengatasi konflik dengan cara yang sehat juga sangat penting. Melalui komunikasi terbuka dan mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, orang tua dapat membantu mencegah perilaku kenakalan remaja yang mungkin muncul akibat faktor-faktor dalam keluarga.

2. Sikap berlebihan orang tua

Orang tua yang berusaha melindungi anak dari setiap kesulitan atau tantangan mungkin tanpa disadari menciptakan ketergantungan yang berlebihan. Anak dapat menjadi terbiasa untuk bergantung pada bantuan orang tua dalam setiap situasi, sehingga kehilangan kemampuan untuk mandiri dan mengatasi masalah sendiri. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang terlalu terlindungi mungkin tidak memiliki peluang untuk belajar keterampilan hidup penting, seperti mengatasi kegagalan, mengambil keputusan, atau menangani konflik. Ini dapat

menghambat perkembangan keterampilan sosial, emosional, dan mental yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

3. perceraian

Masa remaja adalah periode penting dalam pembentukan identitas diri. Keluarga yang tidak harmonis dapat mengganggu proses identifikasi diri remaja, karena mereka mungkin kesulitan menemukan model atau contoh positif dalam lingkungan mereka. Keharmonisan dalam keluarga juga berperan penting dalam memberikan dukungan emosional yang diperlukan oleh anak. Ketidakharmonisan dapat menyebabkan stres, kebingungan, dan perasaan terisolasi pada anak, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Anak-anak membutuhkan figur orang tua sebagai model peran dan sumber kasih sayang. Ketika keluarga tidak harmonis atau tidak lengkap, anak mungkin kehilangan model yang sehat untuk merujuk dan merasa kurang dicintai atau diperhatikan.

Disharmoni keluarga mencerminkan ketidakseimbangan dan kekacauan dalam hubungan antara anggota keluarga. Kehilangan struktur keluarga yang utuh, baik karena kematian, perceraian, atau keterlibatan yang tidak konsisten dari orang tua, dapat merusak keseimbangan dan stabilitas dalam kehidupan anak. Kehadiran dan keterlibatan yang konsisten dari orang tua sangat penting bagi perkembangan anak. Kehilangan salah satu atau keduanya dapat membuat anak merasa tidak aman dan terganggu dalam perkembangannya.

d. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan memiliki peran penting sebagai lembaga formal dalam membentuk perkembangan moral anak, yang setara dengan peran keluarga. Namun, kenyataannya, kemampuan lembaga pendidikan dalam mengarahkan dan mendidik siswa untuk mengembangkan akhlak yang baik semakin menjadi perhatian. Penyebab kenakalan siswa, terutama perilaku

menyimpang, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek pribadi siswa, pengaruh dari keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat lebih luas. Dalam hal ini, kolaborasi antara berbagai pihak menjadi sangat penting.

Guru perlu bekerja sama dengan keluarga atau orang tua siswa dalam upaya mendidik dan membimbing siswa. Kerjasama ini memungkinkan informasi yang holistik tentang siswa diperoleh, sehingga pendekatan yang lebih tepat dan efektif dapat diambil dalam mengatasi masalah perilaku atau kenakalan. Selain itu, kerjasama dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran juga diperlukan, karena semua pihak memiliki peran dalam membentuk lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan moral siswa. Dengan demikian, kerjasama antara guru, orang tua, kepala sekolah, dan rekan-rekan guru di mata pelajaran menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral dan mengatasi masalah kenakalan siswa.

e. Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat membentuk lingkungan yang luas bagi siswa dan memiliki berbagai pengaruh terhadap mereka. Kemajuan teknologi informasi dan media, seperti media sosial dan televisi, dapat mempengaruhi semangat dan perilaku siswa. Selain itu, komunitas di tempat tinggal mereka juga memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian dan perilaku siswa. Interaksi dengan sesama anak dan orang dewasa di lingkungan komunitas mempengaruhi pola pikir dan pandangan mereka.

Lingkungan masyarakat adalah tempat di mana siswa berinteraksi dan beraktivitas. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan dukungan dan bimbingan yang bermanfaat bagi siswa dalam mencari arah dan tujuan hidup mereka. Peran masyarakat dalam mendidik siswa adalah menjaga agar mereka tidak terpengaruh

oleh perilaku yang menyimpang. Permasalahan kenakalan siswa perlu menjadi perhatian bersama dan ditangani oleh berbagai otoritas, baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal.

Siswa adalah generasi penerus yang akan membentuk masa depan, sehingga penting bagi semua pihak untuk bekerja sama dalam membentuk karakter dan sikap positif pada siswa. Berbagai peristiwa kenakalan siswa, seperti tawuran, bolos sekolah, vandalisme, penghinaan terhadap guru, dan lain sebagainya, mempengaruhi kehidupan kita secara menyeluruh. Hal ini menimbulkan keprihatinan di kalangan orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah terhadap kualitas pendidikan di masa depan. Oleh karena itu, upaya bersama perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan kenakalan siswa dan menjaga kualitas pendidikan yang lebih baik.

2.4.4 Penanggulangan Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa telah menjadi bagian dari masalah di lingkungan pendidikan. Di satu sisi, mereka berusaha menemukan jati diri mereka sendiri, namun di sisi lain, pengaruh lingkungan dan sosial cenderung menjauhkan mereka dari nilai-nilai integritas pribadi yang tertanam kuat.³⁴ Guru terus berusaha untuk mengatasi kenakalan remaja. Diketahui bahwa setidaknya ada dua jenis upaya: preventif dan korektif, atau upaya menghentikan pelanggaran tersebut.³⁵ Tindakan pencegahan adalah upaya untuk menghindari masalah di masa depan. Tindakan preventif ini lebih baik daripada tindakan kuratif. Pemberlakuan aturan dan regulasi merupakan salah satu upaya preventif. Adanya peraturan perundang-undangan yang jelas dan mengikat dalam komunitas pendidikan dapat

³⁴ Nunung Unayah and Muslim SabariSMPn, "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas," *Sosio Informa* 1, no. 2 (2016): 121-140.

³⁵ M. D Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, "Kenalakan Remaja Dan Penanganannya," *penelitian & PPM* 4, no. kenkalan remaja (2017): 129-389.

meminimalisir terjadinya pelanggaran.³⁶

a) Pencegahan

Tindakan pencegahan adalah:

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Memperbaiki lingkungan.
3. Pembuatan klinik konseling psikologis.
4. Menjamin tempat rekreasi yang sehat bagi remaja
5. Pembentukan Badan Perlindungan Anak.
6. Organisasi panti asuhan.
7. Penciptaan lembaga-lembaga reformasi yang membantu pendidikan remedial, pengembangan diri dan kemandirian.
8. Menciptakan pengawasan dan pengawasan terhadap anak yang nakal dengan program pemasyarakatan.
9. Ada pengadilan anak-anak.
10. Penyusunan undang-undang khusus tentang pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
11. Pendirian sekolah bagi anak-anak miskin.
12. Mendirikan Rutan terutama untuk anak-anak dan remaja.
13. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan konseling kelompok untuk mengembangkan human contact antara remaja nakal dengan masyarakat luar. Pembuatan pusat-pusat pelatihan untuk mengarahkan kreativitas remaja nakal dan tidak nakal, dll.

b) Kuratif

Jalan penyembuhan lain untuk pemulihan anak-anak nakal meliputi:

1. Menghilangkan segala penyebab kenakalan remaja karena alasan pribadi,

³⁶ S H Djehaut, *Bimbingan Konseling Di Sekolah* (Palembanag: Absolute Media, 2010)

keluarga, sosial ekonomi dan budaya.

2. Mengubah lingkungan dengan mencari orang tua asuh dan menyediakan fasilitas yang mereka butuhkan untuk perkembangan sehat anak-anak dan remaja.
3. Tempatkan anak nakal Anda di sekolah yang lebih baik dan lingkungan sosial yang lebih baik.
4. Memberikan pendidikan kepada generasi muda untuk hidup tertib, teratur dan disiplin.
5. Gunakan waktu luang Anda di perkemahan untuk berlatih disiplin bekerja, belajar, dan rekreasi yang sehat.
6. Mengaktifkan organisasi kepemudaan dan menerapkan program pelatihan kejuruan untuk menggerakkan remaja nakal ke pasar tenaga kerja dan memungkinkan mereka untuk hidup di masyarakat.
7. Meningkatkan jumlah lembaga pelatihan kerja dengan program kegiatan pengembangan. Kedelapan. Pendirian klinik psikologis untuk menyelesaikan konflik emosional dan penyakit mental lainnya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

NO	Judul penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Lia Anisa, "Upaya Guru Bimbingan Konaseling Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Yayasan SMK Putra Bunda Pekubuan Tanjung Pura Kabupaten Langkat"	2019	Fokus Penelitian Terhadap Kenakalan siswa	Penelitian ini Mengatasi Kenakalan Siswa Berfokus Pada Bimbingan Kelompok
2.	Mansyur, "Metode Bimbingan	2017	Fokus Penelitian Untuk Mengatasi	Penelitian Ini Berfokus Pada

	Penyuluhan Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Bonto Tallasa Kecamatan Ulluere Kabupaten Bantaeng		Kenakalan siswa	Kenakalan Siswa Menggunakan Bimbingan Penyuluhan
3.	Andrianto, "Faktor Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang	2017	Penelitian ini Membahas tentang Kenakalan Siswa	Penelitian ini Berfokus Kepada Bagaimana Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa
4.	Umi Mufarikhah, "Penanggulangan Kenakalan Siswa Melalui Bimbingan Konseling Islami Di MTS Al Muhariyyah Krandon guntur"	2019	Fokus Penelitian ini Untuk Menanggulangi Kenakalan Siswa	Penelitian Ini fokus pada Siswa di MTS Al Muhariyyah Krandon guntur
5.	Nur Ulya, "Peran Bimbingan dan Konseling islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja di Desa Lantang Tallang Kec.Masamba Kab.Luwu Utara	2019	Fokus Penelitian Untuk Mengatasi Kenakalan Siswa	Penelitian ini Berfokus Pada Bagaimana peran Bimbingan Konseling Dalam mengatasi Perilaku Yang menyimpang

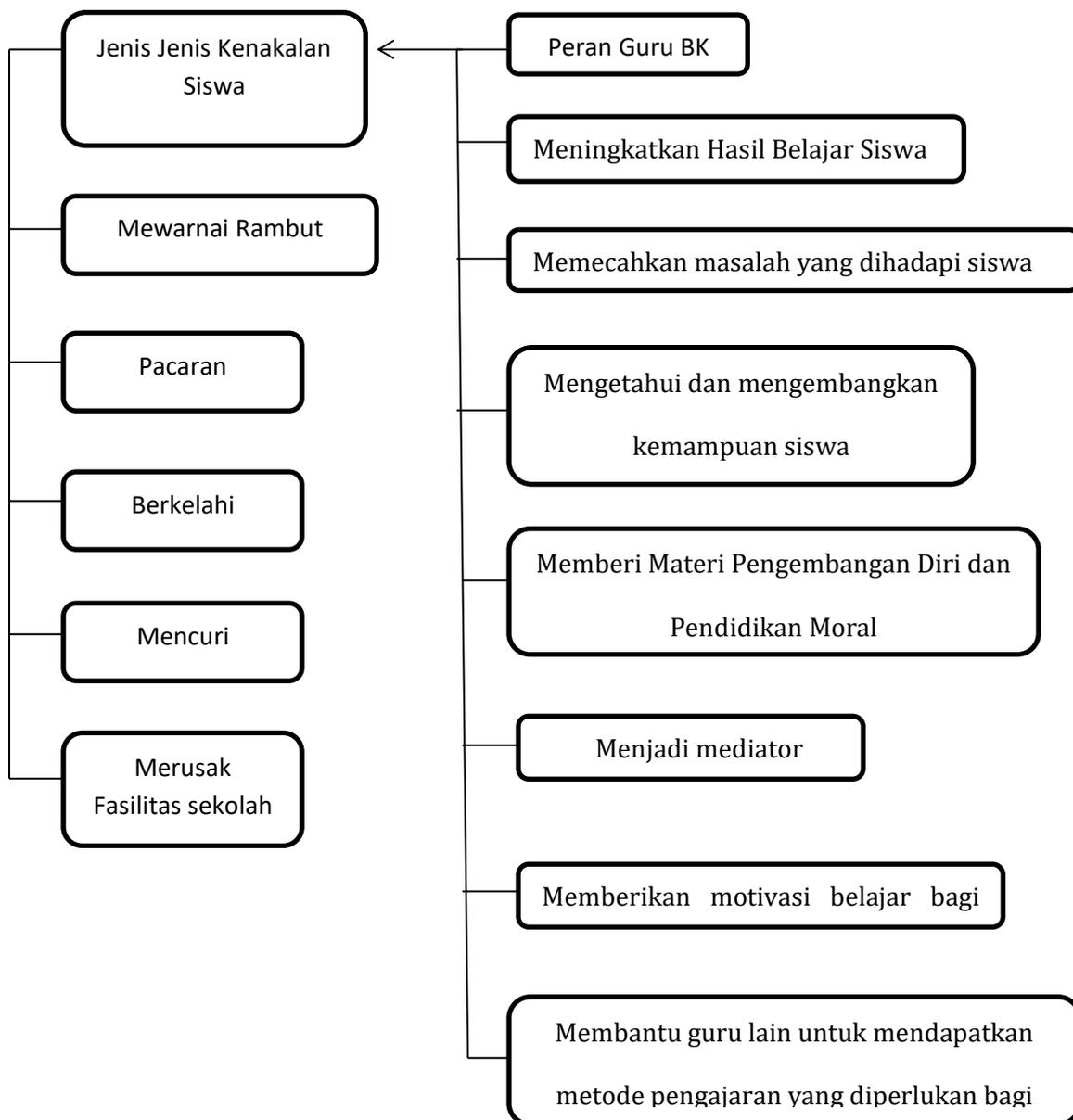
Berdasarkan hasil beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelima penelitian tersebut di atas berkaitan dengan kenakalan siswa. Penelitian yang dilakukan di SMP Sunan Kaliogo 2 Jabung dengan judul "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Sunan Kaliogo 2 Jabung" memiliki persamaan yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data meliputi observasi objek langsung di lapangan, wawancara dengan pihak terkait dan dokumentasi terkait subjek.

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah struktur konseptual yang menghubungkan teori-teori dan konsep-konsep yang digunakan dalam suatu penelitian. Kerangka

konseptual memberikan dasar bagi desain studi yang sistematis dan membantu mengarahkan langkah-langkah penelitian. hal Ini membantu peneliti dalam mengorganisir gagasan-gagasan dan menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Secara umum, kerangka konseptual menggambarkan struktur intelektual dari penelitian, menghubungkan teori-teori dan konsep-konsep yang membentuk dasar penelitian. Itu membantu membimbing langkah-langkah penelitian dan memberikan kerangka kerja untuk menjalankan studi secara sistematis.

Gambar 1 Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual di atas menunjukkan keterkaitan antara kenakalan siswa yang terjadi dengan peran guru BK sebagai upaya meminimalisir kenakalan-kenakalan tersebut, juga dapat dideskripsikan bahwasanya terdapat beberapa jenis-jenis kenakalan siswa yakni dengan melanggar aturan sekolah seperti mewarnai rambut, berpacaran, berkelahi, dan lain sebagainya. Dari berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa tersebut maka peran guru BK sangat dibutuhkan untuk meminimalisir kenakalan yang terjadi dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa, memecahkan masalah yang dihadapi siswa, dan lain sebagainya. Dari upaya tersebut diharapkan dapat membuahkan hasil berupa perubahan yang signifikan dari siswa. Sehingga kenakalan yang dilakukan oleh siswa di sekolah dengan bentuk tersebut dapat dicegah bahkan dihilangkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alam untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode yang tersedia dalam penelitian kualitatif. Metode yang paling banyak digunakan adalah wawancara, observasi dan penggunaan dokumen.³⁷

Penelitian kualitatif mencoba menyelidiki suatu masalah melalui penalaran induktif. Artinya, kita mencoba menarik kesimpulan tentang masalah yang diteliti berdasarkan informasi yang berbeda dari masalah tersebut. Dalam karya ini bahan penelitian diperoleh sebagai sumber informasi langsung dari lingkungan alam, dengan menggunakan peneliti sendiri sebagai alat utama. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di bidang ini sangat penting, sehingga terjadi interaksi langsung antara peneliti dan ilmu pengetahuan.³⁸

Jenis penelitian deskriptif-kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk tulisan atau lisan dan tujuannya adalah untuk menggambarkan secara rinci perilaku manusia, kejadian luar dan kegiatan tertentu. Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti menjelaskan secara rinci ruang lingkup data yang diperoleh dari tempat penelitian yaitu di SMP Sunan Kaliogo 2 Jabung. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti

³⁷ Umar Shidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

³⁸ Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," *Quanta 2*, no. 2 (2018): 44–51.

memperoleh data yang terdeskripsi dengan baik dan lengkap, sehingga hasil penelitian sesuai dengan kondisi lapangan yang ada.

Definisi yang dikemukakan dalam beberapa artikel ilmiah di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang pada akhirnya menemukan informasi deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Stake bahwa studi kasus merupakan salah satu bentuk dari penelitian kualitatif yang ditekankan untuk memfokuskan tentang apa yang dapat dipelajari secara khusus pada kasus tunggal, dan tidak bergantung pada jumlah responden seperti pada penelitian kuantitatif.

3.2 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini merupakan instrumen utama atau komponen paling penting dalam pelaksanaan dan penggalan data. Peneliti hadir secara langsung untuk menggali data baik melalui metode observasi dan juga wawancara serta dokumentasi. Dalam proses penggalan data terutama menggunakan metode wawancara, peneliti hadir bersama informan. Informan adalah orang-orang yang digunakan untuk memberikan rincian tentang keadaan studi dan konteks penelitian. Informan juga dapat diartikan sebagai orang yang memberikan bantuan dalam rangka membantu orang lain berasimilasi ke dalam masyarakat, terutama bagi peneliti yang masih asing dengan cara hidup, adat istiadat, dan budaya setempat.

Penelitian ini, posisi informan sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitian. Hubungan antara peneliti dan informan adalah setara dan hanya memberi jawaban yang diminta oleh peneliti, tetapi dia juga dapat menyampaikan informasi yang mereka miliki dengan lebih terarah dan bercita rasa. Informan merupakan orang yang paling

mengetahui dan dapat di percaya secara mendalam tentang data yang di perlukan, adapun informan dalam penelitian yang dapat menawarkan wawasan tentang tantangan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Guru Bimbingan Konseling SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung
2. Waka Kesiswaan SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung
3. Wali Kelas VIII A SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung
4. Siswa SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung (siswa 1, siswa 2, siswa 3)

3.3 Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di SMP Sunan Kaliogo 2 Jabung Dengan menggunakan penelitian ini dikarenakan keadaan dan lokasi mudah dijangkau dan mudah memperoleh data-data yang maksimal dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

3.4 Sumber Data dan Jenis Data

Data merupakan sumber informasi yang paling penting untuk memperjelas pertanyaan yang ada dan juga diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mendukung permasalahan yang dirumuskan. Dalam melakukan penelitian ini, kami membutuhkan data dari dua sumber:

3.4.1 Data Primer

Data sumber informasinya langsung tanpa perantara, seperti: (1) peristiwa atau kegiatan yang dapat diamati secara langsung. (2) melalui wawancara diperoleh informasi tentang diri informan, sikap dan cara pandangnya. (3) wawancara dan observasi langsung.³⁹ Berdasarkan informasi dasar ini, dapat dikatakan bahwa itu berasal dari manusia. Saat mengumpulkan data dasar, peneliti merekam jawaban informan saat wawancara. Dimana hasil wawancara dari berbagai pihak dikumpulkan dan dilengkapi oleh peneliti.

³⁹ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 17, 2019.

Penyidik wajib selalu menganalisis informasi yang diterima seakurat dan selengkap mungkin untuk memastikan kebenaran informasi yang diberikan pelapor. Dalam hal ini, peneliti harus memilih informan yang bertanggung jawab mengungkapkan informasi yang sebenarnya. Informan penelitian ini adalah orang-orang yang diharapkan mengetahui dengan benar tentang SMP Sunan Kaliogo 2 Jabung, misalnya: Bapak Mulyono S,E selaku kepala sekolah SMP Sunan Kaliogo 2 Jabung, Ibu Heni selaku Guru BK dan Bapak Himawan selaku wali kelas SMP Sunan Kaliogo 2 Jabung.

3.4.2 Data Sekunder

Peneliti mendapatkan arsip SMP Sunan Kaliogo 2 Jabung Jabung. Arsip ini berisi profil sekolah dan catatan masa lalu jika lembaga tersebut pernah diteliti di masa lalu. Dengan demikian peneliti dapat melengkapi informasi yang diperoleh selama penelitian, selain itu juga dapat digunakan untuk membandingkan informasi yang diperoleh peneliti. Informasi datang dari peneliti yang sedang menunggu update terbaru tentang persiapan dan hasil. Semua itu tanpa mengacu pada data aslinya, karena hasil laporan penelitian menciptakan suasana baru bagi lokasi penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber. Jadi informasi pertama yang kami dapatkan adalah dari sumber langsung. Artinya, selama pengumpulan data, peneliti menemui informan melalui wawancara tatap muka. Kedua, data yang bersumber dari dokumentasi, peneliti yang menerima informasi terdokumentasi berupa catatan, foto dan observasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data selalu ada dalam penelitian, namun dalam penelitian ini ada metode yang harus dikuasai agar penelitian tidak sia-sia, dan salah satu metode tersebut adalah teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan

data adalah suatu cara untuk memperoleh informasi dalam suatu bidang yang bertujuan menggunakan hasil penelitian untuk membuat teori dan penemuan baru. Tanpa kemampuan untuk mengumpulkan data yang dapat diteliti, tujuan suatu penelitian tidak ada artinya. Teknik pengumpulan data yang relevan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan cara ini, data yang valid dan dapat diverifikasi diperoleh dengan penelitian.⁴⁰

Metode pengumpulan data disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan. Untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dan menyajikannya secara kualitatif, termasuk referensi data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berikut ini dalam menentukan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dan memperoleh data dengan menggunakan berbagai metode, antara lain:

3.5.1 Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data di lingkungan alam. Hal ini sesuai dengan pendapat Matthews dan Ross bahwa observasi dalam konteks situasi alam adalah proses mengamati subjek penelitian, tempat merekam dan mendeskripsikan perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alam subjek dengan lingkungannya.⁴¹

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengamati langsung pimpinan siswa SMP Sunan Kaliogo 2 Jabung untuk menyelidiki secara langsung permasalahan yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell bahwa observasi adalah suatu proses pengumpulan informasi yang langsung dilakukan oleh peneliti sendiri, bukan oleh orang lain, melakukan pengamatan secara

⁴⁰ Shidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, vol. 53, 2005 .

⁴¹ Umar Sidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin (Ponorogo: CV. Nata Karya, n.d.).

mendetail terhadap orang-orang sebagai objek pengamatan dan lingkungannya dalam kegiatan penelitian.⁴²

Dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa observasi terkait :

- a) Lingkungan SMP Sunan Kaliogo 2 Jabung.
- b) Suatu proses bimbingan siswa dalam mengurangi kenakalan Siswa di SMP Sunan Kaliogo 2 Jabung

3.5.2 Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

- a) Wawancara terstruktur

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui dengan pasti data apa yang akan dikumpulkan. Oleh karena itu, saat membuat kuesioner, pengumpul data menyajikan wawancara sebagai pertanyaan tertulis dengan alternatif jawaban. Dalam wawancara terstruktur ini, setiap responden diberikan pertanyaan yang sama dan dicatat oleh pengumpul data. Dalam wawancara terstruktur ini, beberapa pewawancara dapat digunakan sebagai pengumpul data. Pewawancara masa depan membutuhkan pelatihan agar semua pewawancara memiliki keterampilan yang sama.⁴³

Saat melakukan wawancara, pengumpul data tidak hanya memiliki alat untuk memandu wawancara, tetapi juga dapat menggunakan alat seperti tape recorder, foto, brosur dan bahan-bahan lain untuk memudahkan wawancara. Sebagai contoh, jika seorang peneliti pembangunan ingin melakukan penelitian untuk menyelidiki reaksi masyarakat terhadap proyek-proyek pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, ia harus membawa foto-

⁴² Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Jakarta (2013)

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, Bandung.2013.

foto berbagai proyek di mana pembangunan telah dilakukan atau brosur. Misalnya membangun gedung sekolah, membangun bendungan untuk mengairi sawah, membangun pembangkit listrik, dll.

b) Wawancara tidak terstruktur

Ini adalah wawancara independen dimana peneliti tidak secara sistematis menggunakan pedoman wawancara dan sepenuhnya siap untuk mengumpulkan data. Panduan wawancara yang digunakan hanyalah garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan untuk eksplorasi awal atau lebih dalam dari topik penelitian. Dalam penelitian pendahuluan, peneliti berusaha memperoleh informasi primer tentang berbagai isu dan masalah yang ada pada subjek, sehingga dapat mengidentifikasi masalah dan variabel yang akan diteliti. Untuk mendapatkan gambaran masalah yang lebih lengkap, peneliti harus mewawancarai kelompok kepentingan yang mewakili tingkat objek yang berbeda.⁴⁴

a) Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak mengetahui dengan pasti data apa yang akan dikumpulkan, sehingga ia mendengarkan responden. Berdasarkan analisis jawaban masing-masing responden, peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut: Pertanyaan-pertanyaan ini lebih fokus pada satu tujuan. Penelitian ini terdiri dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah dan staf ketika peneliti tiba di lokasi untuk memberikan izin untuk penelitian, wawancara terstruktur dilakukan, dan kemudian informan dipilih dan dijadwalkan.

b) Studi ini memiliki wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah dan staf

⁴⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan, Bandung, 2013.

pada saat peneliti pertama kali datang ke lokasi untuk mengeluarkan izin penelitian, dan wawancara terstruktur dilakukan dan dijadwalkan dengan informan terpilih pada hari-hari berikutnya.

Ada beberapa tahapan dalam menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a) Memutuskan siapa yang akan diwawancarai.
- b) Siapkan topik utama yang akan dibahas.
- c) Memulai atau memulai wawancara.
- d) Kelanjutan wawancara.
- e) Mengukuhkan dan menutup ringkasan hasil wawancara.
- f) Tuliskan hasil wawancara dalam catatan.
- g) Menentukan tindak lanjut dari hasil wawancara yang diperoleh.

Alat wawancara :

- a) Agar hasil wawancara didokumentasikan dengan baik dan peneliti dapat melakukan wawancara terkontrol dengan narasumber dan sumber informasi, diperlukan alat sebagai berikut:
- b) Rekaman: digunakan untuk merekam semua percakapan yang dilakukan dengan sumber informasi. Sekarang sudah banyak komputer kecil, notebook yang membantu merekam data wawancara.
- c) Recorder: Digunakan untuk merekam semua pembicaraan atau percakapan. Jika tape recorder digunakan selama wawancara, pelapor harus menjelaskan apakah diperbolehkan atau tidak.
- d) Foto: Hal ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian.⁴⁵

- 1) Pencatatan hasil survei

⁴⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan, Bandung, 2013.

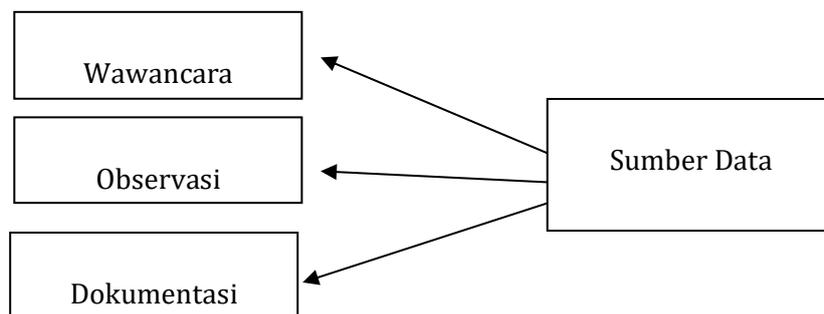
Hasil survei harus segera dicatat setelah survei agar tidak terlupakan atau hilang. Karena wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur, maka peneliti harus meringkas hasil wawancara dengan cara yang lebih sistematis. Penting untuk melihat data apa yang relevan, apa yang tidak, dan apa yang dikumpulkan dari berbagai sumber data. Informasi harus membentuk hubungan dengan informasi lain untuk menciptakan pola dan makna tertentu. Untuk kelengkapan dan kepastian, informasi yang relevan harus dicari dari sumber informasi lama atau baru.

3.5.3 Dokumentasi

- a. Metode dokumenter adalah metode untuk memperoleh data wawancara dari catatan, buku teks, buku, surat kabar, foto, tesis, konferensi, legenda, dll. Dokumentasi juga dapat dipahami sebagai cara memperoleh informasi tentang suatu masalah dengan mencari dan meneliti dokumen-dokumen desa. informasi, buku dan catatan sekolah. Ada dua sumber dokumen.
- b. Tahun Dokumen utama, jika dokumen tersebut ditulis oleh orang yang mengalami peristiwa tersebut Contoh: otobiografi.
- c. Dokumen sekunder, jika peristiwa itu dilaporkan kepada orang lain, yang kemudian ditulisnya, misalnya: Biografi.
- d.

Bagan 3.1

Sumber Data



3.6 Instrumen penelitian

Instrumen wawancara, Instrumen observasi, dan dokumen diperlukan untuk instrumen penelitian ini. Pedoman wawancara adalah sebagai berikut::

Tabel 2 pedoman Wawancara

No	Pertanyaan	Sumber Data
1	Bentuk kenakalan siswa di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung Malang	1. Guru BK SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung 2. Kesiswaan SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung 3. Wali Kelas kelas VIII A SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung 4. Siswa SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung
2	Upaya guru BK mengatasi siswa di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung Malang	1. Guru BK SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung 2. Kesiswaan SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung 3. Wali Kelas VIII A SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung 4. Siswa SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung
3	Proses bimbingan di SMP sunan kalijogo 2 jabung	1. Guru BK SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung 2. Kesiswaan SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung 3. Wali Kelas VIII A SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung 4. Siswa SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung

Pedoman Observasi sebagai berikut:

Tabel 3 Pedoman Observasi

No	Aktivitas/Kegiatan	Sumber Data
1	Terbentuknya Kenakalan Siswa di SMP Sunan Kalijogo Jabung Malang	Wali kelas VIII A SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung
2	Upaya guru BK mengatasi siswa di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung Malang	Guru BK SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung
3	Proses bimbingan di SMP sunan kalijogo 2 jabung	Guru BK SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung

Dokumen yang di butuhkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4 Dokumen Penelitian

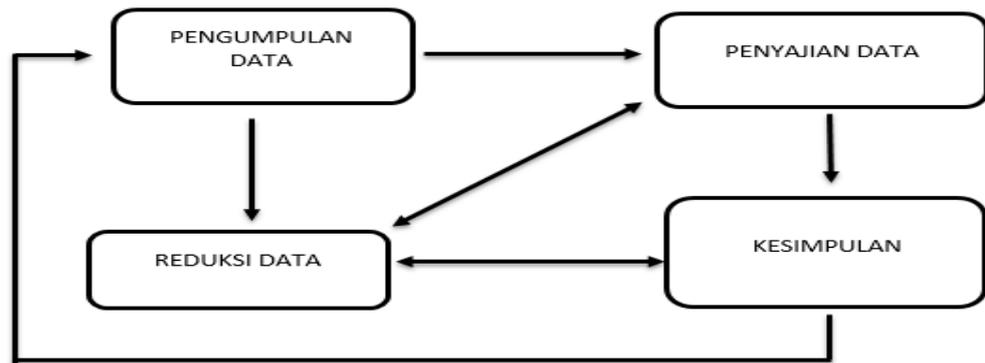
No	Dokumen	Hasil
1	Laporan siswa yang menyimpang atau kenakalan siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat beberapa siswa membolos saat pembelajaran 2. Adanya siswa yang masih suka mengganggu siswa lain saat kegiatan pembelajaran 3. Terdapat siswa telat berangkat sekolah 4. Beberapa siswa masih terdapat melanggar beberapa peraturan yang di tetapkan sekolah
2	Rapot siswa yang bermasalah terhadap kenakalan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat nilai merah atau tidak memenuhi KKM yang di tentukan sekolah
3	Catatan guru piket	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendefinisikan karakter siswa 2. Memberikan informasi terkait nilai-nilai siswa

3.7 Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses pengurutan data dan mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan unit dasar deskripsi.⁴⁶ Data yang diperoleh pada saat pengumpulan data dalam penelitian tidak dapat digunakan sebagaimana adanya, tetapi analisis diperlukan agar data tersebut lebih mudah dipahami dan untuk mengkomunikasikan hasil penelitian kepada orang lain. Penulis menganalisis data menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan analisis data:

⁴⁶ Muhammad Renaldi Irmawan, "Pengelolaan Sarana prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Smk Trikarya Jakarta" (2019): 1-19.

Gambar 2 Analisis Data



Garis Lurus : Menunjukkan rangkaian kegiatan untuk menarik kesimpulan dari penelitian.

3.7.1 Pengelompokan Data

Pengelompokan data dilakukan dengan menjalankan observasi, wawancara, dan dokumentasi setelah data yang dikumpulkan dari metode-metode diatas lalu data tersebut dikelompokan dengan cara dicatat menggunakan catatan deskriptif atau dijelaskan mengenai hasil pengamatan atau hasil observasi yang dilakukan oleh subjek penelitian secara langsung

3.7.2 Reduksi Data

Reduksi data adalah disaat peneliti sudah mendapatkan data dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak sehingga peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci. Reduksi data dilakukan dengan dengan peneliti membuat rangkuman data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen administrasi yang didapatkan dari tempat penelitian. Kemudian dilakukan pemilihan dan pengelompokkan hal-hal yang dianggap penting atau menjadi fokus penelitian:⁴⁷

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan, bandung.2013.

3.7.3 Penyajian Data

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif berbentuk teks naratif atau deskriptif dari data yang berbentuk catatan yang didapatkan dari lapangan. Penyajian data sendiri dilakukan untuk memahami apa yang sedang terjadi di lapangan dan apa yang harus dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti menganalisis hasil data tersebut untuk diambil tindakan yang dianggap perlu dilakukan, penyajian data sendiri dilakukan untuk menyampaikan data yang diperoleh dari hasil reduksi data yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel atau grafik untuk mempermudah dalam memahami karena sudah tersusun

3.7.4 Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman adalah menarik dan mengkonfirmasi kesimpulan. Temuan awal yang disajikan masih bersifat awal dan dapat berubah kecuali ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang disajikan adalah kesimpulan yang masuk akal jika didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data.⁴⁸ Kesimpulan penelitian kualitatif mungkin sesuai atau tidak sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Karena seperti yang telah disebutkan di atas, deskripsi masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat pendahuluan dan baru berkembang setelah penelitian selesai.

3.8 Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin keabsahannya, maka data tersebut harus divalidasi atau dikonfirmasi. Para peneliti menggunakan metode berikut untuk mengkonfirmasi keakuratan data.

⁴⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan, Bandung, 2013.

1) *Persistence Observation*

Tujuan dari *Persistence Observation* adalah untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur situasi yang berkaitan dengan masalah yang diselidiki dan kemudian memfokuskan pada masalah secara detail. Dengan kata lain, lihat lebih dekat apa yang sedang diteliti: Manajemen infrastruktur dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

2) Trianggulasi data

Trianggulasi data adalah suatu pendekatan analisis data yang menggabungkan data dari berbagai sumber. Trianggulasi ini bisa dilakukan dengan cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metode yang berbeda, oleh kelompok berbeda, dan dalam populasi berbeda. Dapat dikatakan bahwa trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain dari data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁹ Trianggulasi sendiri memiliki beberapa macam cara yaitu:

1. Trianggulasi Data Sumber

Trianggulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Contohnya dapat dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan membandingkan sesuatu yang dikatakan oleh umum dan pendapat pribadi, selain itu membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada juga dapat dikatakan sebagai trianggulasi data sumber.⁵⁰

⁴⁹Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan* 10 (2010): 46-62.

⁵⁰Ibid.

2. Triangulasi Data Metode

Trianggulasi metode adalah usaha untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh bisa dikatakan bahwa triangulasi digunakan untuk mengecek kebasahan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Trianggulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu tehnik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama, dalam pelaksanaan dapat menggunakan cara cek dan recek atau mengecek hasil penelitian berkali-kali.⁵¹

3. Triangulasi Data Teori

Trianggulasi teori dilakukan dengan membandingkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu dalam hal isi dan teori yang digunakan dalam penelitian. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap dengan begitu hasil yang didapat akan lebih komprehensif.

⁵¹ Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, Anisya, and A. Abdurrahman. "Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja." *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (2021): 175.
- Agustina, Agustina, Yeni Anna Appulembang, Mental dari, Etti Rahmawati, M Si, Yolanda Maranatha, Amalia Meutia, M Psi, and Blum Hanso. "Kesehatan Mental dari Perspektif Kultural." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 4, no. 1 (2015): 210.
- Akhlik, Membina, Siswa Di, and S D Negeri. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam." *JIE (Journal of Islamic Education)* 1, no. 1 (2020): 20–26.
- Akhyar, Yundri, and Eka Marlina Fitri. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2022): 123–129.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial." *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–150.
- Azizah, Ulfatun. "Bimbingan Konseling Islam untuk Mengatasi Kenakalan Remaja." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (1970): 100–113.
- Djehaut, S H. *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Absolute Media, 2010.
- Dr. Ahmad Susanto, M P. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Kencana, 2018.
- Dr. H. Sutirna, S.P.M.P. *Bimbingan dan Konseling (Bagi Guru dan Calon Guru Mata Pelajaran)*. Deepublish, 2021.
- Farid, Achmad. "Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo dalam Mengatasi Kenakala Remaja." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2015): 381–400.
- Fayrus Abadi Slamet, "Peran Guru BK Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di MA Attaraqqie Kota Malang." *jurnal bimbingan konseling islam*, vol 4,(2022)
- Fauzan, Ibnudin. "Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di MTs Al-Gozali Kecamatan Jatibarang)." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2019): 125–140.
- Fitri Susanty. "Peran Guru BK Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Serta Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir." *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 90–110.
- Hardani. Ustiawaty, J. Andriani H. *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 2017.

- Hariri, Ibnu. "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa the Concept of Guidance and Counseling in Overcoming." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 14–22.
- Herman, Ndruru, Sri Florina L Zagoto, and Bestari Laia. "Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022" 2, no. 1 (2022).
- Lattu, Desje. "Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 2, no. 1 (2018): 61–67.
- Mara, Aisyah Jessica Lolita, Wayan Satria Jaya, and Noviana Diswantika. "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2021): 1–14.
- Muhammad Renaldi Irmawan. "Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMK Trikarya Jakarta" (2019): 1–19.
- Nisa, Afiatin. "Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2018): 102.
- Nora Yuniar Setyaputri, M P, M P Guruh Sukma Hanggara, and M S Indonesia. *Bimbingan Dan Konseling Belajar (Teori Dan Aplikasinya): Edisi 1*. Media Sains Indonesia, 2021.
- Palunga, Rina, and Marzuki Marzuki. "Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2017): 109–123.
- Permana, Eko Jati. "Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara." *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4, no. 2 (2015): 143.
- Pinastika, F. D. P. "Kebijakan Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMK Perindustrian Yogyakarta." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 5 (2016): 241–256.
- Putro, Khamim Zarkasih. "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 25.
- Rahman, Abdul. "Peranan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pelaksanaan Bimbingan Belajar di SMK Negeri 1 Loksado." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*. 1, no. 3 (2015): 1–14.
- Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 17, 2019.
- Saputra, Rezi, and Komariah. "Peran Guru Bk dalam Mengatasi Kenakalan Siswa." *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, no. 2 (2020): 24–28.

- Sary, Yessy Nur Endah. "Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 01, no. 01 (2017): 6–12.
- Shidiq, Alima Fikri, and Santoso Tri Raharjo. "Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 176.
- Shidiq, Umar, and Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019.
- Sidiq, Umar, and Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. Ponorogo: CV. Nata Karya, n.d.
- Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, 2013.
- Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, M. D. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya." *penelitian & PPM* 4, no. kenakalan remaja (2017): 129–389.
- Syamsidar, St. Asriyanti. "Metode Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Mengatasi" 2, no. 1 (2020): 18–28.
- Unayah, Nunung, and Muslim SabariSMPn. "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas." *Sosio Informa* 1, no. 2 (2016): 121–140.
- Widodo, Ganjar Setyo, Hariyono, and Fattah Hanurawan. "Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar 'Raja Agung.'" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* 23, no. 2 (2016): 142–153.
- Yandri, Hengki. "Peran Guru Bk/Konselor dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah." *Jurnal Pelangi* 7, no. 1 (2014): 97–107.
- Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling." *Quanta* 2, no. 2 (2018): 44–51.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13.

Lampiran

lampiran 1 hasil wawancara dengan guru BK

Wawancara dengan Guru BK

No	Pertanyaan	Hasil
1	bagaimana pemahaman ibu tentang kenakalan siswa di SMP Sunan Kalijogo Jabung	Kenakalan siswa tergantung pada keluarga, keluarga sangat mempengaruhi kenakalan siswa, terkadang anak dipengaruhi oleh orang tua yang ribut, sehingga anak malas sekolah, bolos sekolah, semua ini terjadi karena keluarga tidak harmonis.
2	apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah?	bentuk-bentuk kenakalan siswa seperti pacaran, kacau didalam kelas saat belajar, jajan dikantin saat jam belajar, bolos, tidak memakai seragam sesuai ketentuan yang diterapkan oleh sekolah, memakai lipstik dan membentuk alis mata
3	bagaimana ciri-ciri dari siswa yang melakukan kenakalan disekolah SMP Sunan Kalijogo Jabung	ciri-ciri siswa yang nakal seperti tidak mau belajar, tidak betah di kelas, dan siswa hanya membuat kegaduhan
4	apa faktor penyebab dari kenakalan siswa disekolah di SMP Sunan Kalijogo Jabung	penyebab kenakalan siswa identik dengan faktor yang mempengaruhi keluarga yang broken home, oleh karena itu anak menjadi korban ketika anak tidak mendapat kasih sayang dan bimbingan dari orang, selain itu keinginan anak juga dipengaruhi oleh kesulitan keuangan keluarga. tidak terpenuhi karena anak meminta kepada orang tuanya untuk membelikan sepeda motor, tetapi orang tua tidak dapat memenuhinya, sehingga anak tidak sekolah. Bahkan jika dia pergi ke sekolah, anak itu tidak mau belajar, bolos sekolah dan melakukan hal-hal buruk lainnya. Selain faktor keluarga, pelaku kriminal juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa.
	bagaimana peran ibu dalam mengatasi kenakalan siswa disekolah?	kami melihat siswa, kemudian kami memanggil secara sendiri sendiri dan bertanya kepada siswa apa dan mengapa mereka bolos sekolah, mereka jarang

5		masuk kelas, kami tidak memanggil siswa sekali tetapi kami memanggil sampai tiga kali, tetapi anak itu tidak berubah. langkah selanjutnya adalah memanggil orang tua/wali siswa, dan jika tidak ada perubahan saat memanggil orang tua dan masih sama, maka langkah selanjutnya adalah memanggil orang tua dan siswa. hal terakhir dengan kepala sekolah
6	apa langkah-langkah yang ibu laksanakan dalam mengatasi kenakalan siswa?	Ya, untuk mengatasi kenakalan siswa, saya mengidentifikasi siswa yang nakal dengan melihat absen harian, selain absen berdasarkan laporan wali kelas dan guru mata pelajaran, kemudian memanggil siswa untuk memperingatkan mereka dan menandatangani perjanjian kertas yang sudah ada. di ruang bimbingan dan konseling, di mana perjanjian mengatakan bahwa jika siswa mengulangi kesalahan lagi, orang tua akan dipanggil ke sekolah.
7	apakah stakeholder diikut sertakan dalam mengatasi kenakalan siswa disekolah?	iya, untuk mempermudah dalam menyelesaikan masalah kenakalan siswa.
8	apa saja hal yang menjadi hambatan bagi ibu dalam mengatasi kenakalan siswa disekolah?	biasanya tidak ada kendala, proses pelaksanaan dalam mengatasi kenakalan siswa lancar, kalau kendala jarang banget, kalau orang tua tidak ada pendidikan, kadang orang tua marah karena dipanggil sekolah, tapi rata-rata orang tua yang dipanggil sekolah malah senang karena anaknya diperingatkan untuk lebih banyak berubah karena kata orang tua siswa tidak mendengarkan apa kata orang tua, mungkin dengan peringatan guru agar siswa bisa berubah menjadi lebih baik.
9	apakah dengan melakukan layanan konseling individual kenakalan siswa dapat teratasi?	biasanya tuntas karena penyelesaiannya dilakukan sampai anak itu betul-betul berubah, kalau seandainya anak tidak dapat berubah maka cara terakhir dengan mengembalikan siswa kepada orangtua/wali (dikeluarkan)
10	apakah ibu melakukan layanan konseling individual sesuai dengan tahapan-tahapan layanan konseling individual?	Proses Konseling yang dilakukan sesuai dengan tahapan perjanjian seperti laiseg, laijapen, dan laijapan, biasanya saya bertanya kepada siswa kapan layanan ini bisa dilakuka lagi untuk melihat apa ada perubahan tingkal laku kamu dimana

		layanan ini dilanjutkan diluar jam pelajaran agar siswa tidak terganggu saat belajar
11	adakah perubahan pada siswa yang melakukan kenakalan disekolah setelah diberi layanan konseling individual?	biasanya terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mendapat konseling individual.
12	adakah kesulitan-kesulitan yang alami ibu saat melaksanakan layanan konseling individual dengan siswa?	tidak ada, palingan kesulitan kecil terkadang terjadi seperti siswa tidak mau datang keruang Bimbingan dan Konseling siswa, dan itupun jarang terjadi
13	bagaimana tindak lanjut yang ibu lakukan setelah melaksanakan layanan konseling individual pada siswa yang melakukan kenakalan?	membuat perjanjian dengan siswa agar tidak mengulangi kesalahannya lagi dikertas yang telah disediakan guru Bimbingan dan Konseling apabila siswa melanggar perjanjian yang sudah tertulis maka siswa harus menanggung segala konsekuensinya

lampiran 2 hasil wawancara dengan wali kelas

Wawancara dengan Wali kelas

No	Pertanyaan	Hasil
1	bagaimana pemahaman bapak tentang kenakalan siswa di sekolah di SMP sunan kalijogo 2 jabung?	masa SMP memang sedang masa-masanya. Anak yang kurang dapat pengarahan dari orang tua memang agak nakal, disitulah peran guru Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan
2	apakah ada laporan tentang siswa yang melakukan kenakalan disekolah?	ada terutama kami guru wali kelas, banyak dari guru bidang studi yang melapor kepada saya tentang siswa yang sering tidak membuat tugas, siswa yang cabut dan siswa yang suka ribut didalam kelas
3	apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah?	Kenakalan siswa antara lain, gaduh saat guru menjelaskan materi pelajaran, keluar masuk kelas tanpa izin, membully secara verbal seperti mengejek teman sehingga teman sakit hati dan sedih.
4	bagaimana ciri-ciri kenakalan siswa di sekolah?	sering bolos, mengganggu teman dan tidak mau mengerjakan tugas sekolah.
5	apa faktor penyebab kenakalan siswa disekolah?	faktor keluarga dan teman, hal tersebut dapat dilihat dari menurunnya prestasi siswa karena siswa malas pergi kesekolah
6	bagaimana persepsi bapak tentang Bimbingan dan Konseling disekolah?	bimbingan dan konseling itu sangat dibutuhkan karena bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pelajaran pokok dan biasanya keluhan

		wali kelas juga dapat diselesaikan dengan guru Bimbingan dan Konseling
7	bagaimana menurut bapak dengan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling disekolah?	berjalan dengan baik dan sangat dibutuhkan disekolah karena tidak semua masalah siswa dapat diselesaikan oleh wali kelas dan guru mapel dikarenakan tidak cukup waktu
8	bagaimana menurut bapak tentang peran guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling disekolah?	Peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan di sekolah, karena orang tua tidak dapat menangani semua permasalahan anak, selain itu guru BK juga telah menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab atas tugasnya.
9	apakah dalam menangani kenakalan siswa guru bimbingan dan konseling mengikut sertakan bapak dalam menangani masalah tersebut?	iya, diikut sertakan dalam menangani kenakalan siswa
10	bagaimana menurut bapak tentang perkembangan siswa setelah diberikan layanan oleh guru bimbingan dan konseling?	adanya perubahan sikap pada siswa biasanya setelah dibimbingan atau diberi pelayanan Bimbingan dan Konseling rata-rata siswa menunjukkan perubahan sikap yang baik

lampiran 3 hasil wawancara dengan kesiswaan

Wawancara dengan kesiswaan

No	Pertanyaan	Hasil
1	bagaimana pemahaman bapak tentang kenakalan siswa di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung	Kenakalan siswa berbeda-beda, sebenarnya siswa SMP tidak nakal tetapi mencari jati diri dan sikap siswa dibentuk dengan mana siswa berteman, jadi di sekolah ini kenakalan masih dalam batas kewajaran, dimana kenakalan masih bisa terjadi
2	apakah ada laporan tentang siswa yang melakukan kenakalan disekolah?	ada, karena ada beberapa siswa yang melakukan kenakalan dikelas VIIIA seperti siswa yang bolos, dan keluar masuk kelas saat jam belajar
3	apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa disekolah di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung	kenakalan yang terjadi disini seperti tidak memakai seragam sesuai aturan sekolah, keliling-keliling disekolah saat jam pelajaran, memakai lipstik dan membentuk alis mata

4	bagaimana ciri-ciri kenakalan siswa disekolah	biasanya ciri-ciri siswa yang nakal seperti, menyahut-nyahut omongan guru, suka membuat keributan didalam kelas, tidak betah didalam kelas, dan tidak membuat tugas sekolah
5	apa faktor penyebab kenakalan siswa disekolah?	faktor yang mempengaruhi siswa biasanya karena orang tua kurang memperhatikan dan membimbing siswa, selain itu faktor lingkungan sekolah dan masyarakat seperti mengikuti ajakan teman dan mengikuti teman melakukan kenakalan
6	bagaimana persepsi bapak tentang bimbingan dan konseling disekolah?	bagus, mereka (guru Bimbingan dan Konseling) mau datang kerumah (Homevisit), mencari siswa yang bermasalah untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut, tetapi disinikan langkah yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling yaitu terlebih dahulu mengidentifikasi siswa yang bermasalah, kemudian memanggil siswa apa bisa perlu dilakukan kunjungan rumah (homevisit) maka guru Bimbingan dan Konseling akan melakukannya, kemudian membuat surat perjanjian dengan siswa dan membuat surat panggilan orantua/wali siswa
7	bagaimana menurut tentang pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah?	sudah baik karena seperti yang kita lihat guru BK sudah melaksanakan programnya dengan baik, misalnya sanksi bagi siswa yang terlambat masuk sekolah, kunjungan rumah, memanggil orang tua/wali bagi siswa yang nakal.
8	apakah dalam menangani kenakalan siswa bapak diikut sertakan dalam menyelesaikan masalah tersebut?	tetapi jika masalah siswa masih dapat ditangani oleh wali kelas, guru BK, maka kesiswaan tidak terlibat, jika masalah tersebut perlu diselesaikan oleh kesiswaan, maka akan dilakukan tergantung pada permasalahan yang dialami siswa
9	apakah ada perubahan pada siswa yang melakukan kenakalan setelah mendapatkan layanan konseling individual?	bagus, adanya perubahan pada siswa secara perlahan, kenakalan yang ada pada siswa udah berkurang seperti siswa jarang kesekolah menjadi sering kesekolah, siswa yang memakai pakaian seragam sekolah tidak rapi menjadi rapi, ada siswa yang

		sering tidur dikelas menjadi tidak tidur lagi, semua ini terjadi perubahannya secara perlahan setelah diberikan layanan Bimbingan dan Konseling oleh guru bimbingan dan konseling
--	--	---

lampiran 4 hasil wawancara dengan siswa

Wawancara dengan siswa

No	Pertanyaan	Hasil
1	coba sebutkan bentuk-bentuk kenakalan apa saja yang anda lakukan disekolah di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung	jawaban yang diberikan siswa pertama yaitu bentuk kenakalan yang saya lakukan seperti cabut, kelar masuk kelas saat jam belajar, bolos dari sekolah, membully teman secara verbal,
2	apa alasan anda melakukan kenakalan disekolah?	jawaban yang diberikan siswa pertama yaitu karena merasa bosan didalam kelas, karena tidak menyukai metode pembelajaran guru Mapel, ada perselisihan dengan teman sekelas dan karena ada masalah keluarga
3	sebutkan bentuk-bentuk kenakalan apa saja yang anda lakukan disekolah?	jawaban yang diberikan oleh siswa kedua yaitu bolos, terlambat datang kesekolah, membully teman secara verbal, ribut didalam kelas, tidak mengerjakan tugas sekolah
4	apa alasan anda melakukan kenakalan disekolah?	jawaban yang diberikan siswa kedua yaitukarena dipengaruhi oleh teman dan merasa bosan dengan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru Mapel
5	sebutkan bentuk-bentuk kenakalan apa saja yang anda lakukan disekolah?	jawaban yang diberikan oleh siswa ketiga yaitu cabut, keluar masuk kelas saat jam belajar, bolos dari sekolah, lompat pagar, ribut didalam kelas, tidak mengerjakan tugas sekolah
6	apa alasan anda melakukan kenakalan disekolah?	jawaban yang diberikan siswa ketiga yaitu karena merasa bosan didalam kelas, karena perselisihan dengan teman dan dipengaruhi oleh teman
7	apa faktor yang mempengaruhi anda melakukan kenakalan siswa?	karena dipengaruhi oleh teman.
	siswa dua yaitu apa faktor yang	jawaban yang diberikan siswa dua yaitu

8	mempengaruhi anda dalam melakukan kenakalan?	karena dipengaruhi oleh teman dan ikut-ikutan dengan teman untuk melakukan kenakalan disekolah
9	kepada siswa tiga yaitu apa faktor yang mempengaruhi anda dalam melakukan kenakalan disekolah?	jawaban yang diberikan siswa tiga yaitu dipengaruhi oleh teman.
10	bagaimana persepsi anda dengan adanya bimbingan dan konseling disekolah?	dengan adanya bimbingan dan konseling disekolah siswa menjadi lebih baik dan lebih terarah dalam mencapai tujuan Pendidikan

lampiran 5 data guru dan pegawai

Nama Guru dan Pegawai

No	Nama	Jabatan Pokok	Jabatan Tambahan
1	Mulyono.S,E	Guru	kepala Sekolah
2	Herny Setiawaty, M.Pd	Guru	Waka. Kurikulum
3	Ahmad Yuski Arif, S.Pd	Guru	Waka. Kesiswaan
4	M. Ismail Firori, S.Pd	Guru	Operator Sekolah
5	M. Khoirur Roziqin, S.Pd	Guru	Staf. Sarpras Bendahara BOS Guru Piket
6	Mubin	Guru	Guru Piket
7	Rifky	Guru	Guru Piket
8	Tharisa	TU	Petugas Absen Koordinasi Guru Piket
9	Siti Jamila, S.Pd	Guru	Bendahara
10	Kartika Amalia Tuasamu, S.Pd	Guru	Wali Kelas VII A
11	Fitrotul hasanah, S.Pd	Guru	Wali Kelas VII B
12	Amelia Anggi Pratama P., S. Pd	Guru	Wali Kelas VII C
13	Latidatul izzah, S. Pd	Guru	Wali Kelas VII D
14	Laila Sulfiatus Zahro, S. Pd	Guru	Wali Kelas VII E
15	Himawan rifqi Ihza Mafrudho	Guru	Wali Kelas VIII A
16	Nilam Wardah, S. Pd	Guru	Wali Kelas VIII B
17	Siti Mas'udatul Mas'amah, S.Pd	Guru	Wali kelas VIII C
18	Agus Zakaria, S.Si	Guru	Wali Kelas VIII D
19	Ach. Rifqi, S.Si	Guru	Wali Kelas IX A
20	Didik Kurniawan, S. Pd., M.Pd	Guru	Wali Kelas IX B
21	Fariska Wahyu Kumala, S. Pd	Guru	Wali Kelas IX C
22	Hamdan Yuwafi, S. Pd.I	Guru	Wali Kelas IX D
23	Anani	Guru	
24	Auva Romadhon	Guru	
25	M. Hendri Mulyono	Guru	
26	Heni Kartini	Guru	Guru BK
27	Muhammad Mulyono	Guru	

lampiran 6 dokumentasi

DOKUMENTASI



Kegiatan keruhanian siswa

Salah satu upaya guru untuk mendidik siswa agar menjadi pribadi yang berakhlakul

baik





Kegiatan rutin keagamaan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran



Dokumentasi wawancara dengan guru BK



Dokumentasi Wawancara dengan Kesiswaan



Dokumentasi wawancara dengan wali kelas VIII A



Dokumentasi setelah wawancara dengan siswa kelas VIII A

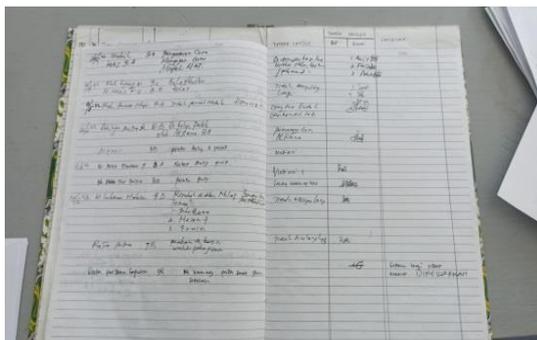
KEGIATAN KONSULTASI BIMBINGAN SERIPI
DI SUKSES KALIGIRI MALANG

Nama Lengkap: ...
Alamat: ...
Program Studi: ...

No.	Urutan Kegiatan	Materi/Konsep	Yanggit	Paralel Tugas/Praktik
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12

Keterangan: ...
Malang, 17 April 2023
Dokumentasi: ...

Lembar Bimbingan



Buku hitam Bimbingan Konseling